

VOLUME #10

# Gratia

Gerakan Reformasi  
Doa bagian 2  
Hanya Karena Anugerah Nya  
Besar Kasih Setia Tuhan  
Pimpinan Roh Kudus dalam Keluarga  
Tuhan Merajut Diriku

**Jerry S.**

DARI

REDAKSI

**Penasihat Redaksi :**  
Pdt. Billy Kristanto

**Pemimpin Redaksi :**  
Murniaty Santoso

**Wakil Pemimpin Redaksi :**  
Krissy P. Wong

**Sekretaris Redaksi :**  
Kartika Tjandra

**Editor :**  
Mira Susanty

**Design / Layout :**  
Natasha Santoso

**Produksi :**  
Krissy P. Wong

**Komunitas :**  
Rina Iskandar  
Megawati Wahab

**Photographer :**  
Lilies Santoso

**Distribusi :**  
Claudia Monique  
Agata Firmandi

**Email :**  
buletingratia@yahoo.com

**Alamat Redaksi :**  
GRII Kelapa Gading  
Jl. Boulevard Raya QJ 3  
No. 27-29 Kelapa Gading  
Jakarta Utara 14240

Bulan Oktober ini kita memperingati Hari Reformasi ke-499. Martin Luther adalah Bapa Gereja yang mendobrak pintu-pintu ajaran yang salah melalui 95 Tesis yang dipakukan di depan gereja Wittenberg, sehingga abad ke 16 adalah abad yang mengubah sejarah Kekristenan, terutama pengertian bahwa pengampunan dosa adalah anugerah melalui Tuhan Yesus Kristus. Pengampunan dosa tidak dapat dibayar dengan persembahan uang ataupun perbuatan baik, tetapi hanya oleh kasih karunia Allah yang mendahului segala sesuatu. Pertobatan dan pengampunan dosa adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan, pengampunan dosa tidak ada tanpa adanya pertobatan dari setiap individu. "Inner repentance is worthless unless it produces various outward..." "Pertobatan adalah sia-sia atau tidak mempunyai arti jika tidak menghasilkan buah" (Tesis ke-3).

Tulisan Edisi ke-10 ini selain memaparkan mengenai Reformasi Martin Luther, juga memuat tulisan doa dari John Calvin, dan riwayat pertobatan St. Agustinus dari Hippo "Hanya Karena Anugerah". Artikel tentang penderitaan dan kemenangan iman dalam perjalanan hidup orang percaya, kiranya menopang kita untuk terus melihat kemuliaan Allah.

**"Bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat"**





# GERAKAN *Reformasi*

Pdt. DR. Billy Kristanto

Di bulan Oktober kita mengenang dan memperingati hari Reformasi. Tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1517, di sebuah kota kecil di Jerman yang bernama Wittenberg, seorang biarawan sederhana tidak dapat tahan lagi untuk tetap berdiam diri meresponi kerusakan dan penyelewengan yang terjadi di dalam Gereja pada saat itu. Ia memakukan kritik dan keberatannya dalam bentuk 95 tesis pada salah satu pintu gereja di Wittenberg (*Schlosskirche*), yang pada saat itu berfungsi sebagai semacam majalah dinding Universitas Wittenberg. Luther hanya mengharapkan perdebatan/diskusi akademis di antara kaum akademisi, sementara Tuhan, jauh di luar dugaan Luther, menggunakannya untuk mengoreksi Gereja-Nya.

## Injil Adalah Kekuatan Allah

Tesis ke-62 yang dipakukan Luther berbunyi: *"Harta gereja yang sejati adalah Injil Kudus dari kemuliaan dan kasih karunia Allah."* Luther mengkritik dengan keras surat pengampunan (indulgensia) yang beredar pada saat itu sebagai praktek penyelewengan yang mengalihkan perhatian orang dari Injil yang sejati. Bagi Luther, Injil adalah berita pengampunan dari Allah kepada orang berdosa. Ini yang seharusnya membedakan kepercayaan kepada Allah, yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus, dengan kepercayaan yang lain, yaitu bahwa kita diterima oleh Allah bukan karena perbuatan baik yang kita lakukan, melainkan semata-mata karena kasih

karunia-Nya. Tentu bukan berarti tidak ada tempat sama sekali bagi perbuatan baik dalam hidup Kristen, perbuatan baik merupakan respon syukur kita atas anugerah keselamatan yang diberikan Allah secara cuma-cuma bagi kita, yang tidak layak menerimanya.

Hal ini jelas dinyatakan dalam struktur Katekismus Heidelberg bagian ketiga tentang syukur orang percaya yang seharusnya kita persembahkan kepada Allah. Di situ dituliskan:

Pertanyaan 86: *Mengingat bahwa Kristus telah melepaskan kita dari kesengsaraan kita hanya oleh rahmat, tanpa jasa apa pun dari pihak kita, mengapa kita masih perlu melakukan perbuatan baik?*

Jawaban: *Karena Kristus, setelah menebus kita dengan darah-Nya, juga membarui kita melalui Roh-Nya yang Kudus menjadi serupa dengan gambar-Nya, supaya kita dengan seluruh kehidupan kita memberi syukur kepada Allah karena anugerah-Nya (1 Kor. 6:20) dan Dia kita puji (Mat. 5:16). Selanjutnya, supaya masing-masing dalam hatinya yakin tentang imannya karena buah-buah iman itu (2 Pet. 1:10), dan supaya sesama kita manusia, dengan melihat kehidupan kita yang saleh, tertarik kepada Kristus (Rom. 14:19).*

Reformasi tidak pernah mengajarkan agar orang percaya tidak lagi melakukan perbuatan baik. Sebaliknya, justru karena kita telah pasti diselamatkan oleh pengorbanan Kristus yang sempurna, kita dapat melakukan perbuatan baik dengan tulus, bukan untuk diselamatkan melaluinya, melainkan sebagai respon ucapan syukur kita atas keselamatan yang telah Allah berikan bagi setiap orang yang percaya dalam penebusan Kristus di salib. Salah satu ayat kunci dalam pemahaman Luther adalah Roma 1:16-17. **“Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan**

**setiap orang yang percaya, pertamanya orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman,** seperti ada tertulis: “Orang benar akan hidup oleh iman.” Reformasi adalah gerakan dari Allah yang kembali mementingkan Injil. Dalam terjemahan lain dikatakan “Sebab aku tidak malu akan Injil ...” Keyakinan yang kokoh artinya tidak malu terhadap Injil. Orang Kristen bukan hanya percaya Injil melainkan hidup memberitakan dan menghidupi Injil. Luther menginspirasi kita untuk mengabarkan Injil bagi sesama manusia yang juga dikasihi Allah di dalam Kristus.

Paulus mengatakan, bahwa Injil ini memiliki kekuatan universal, artinya Injil bukan hanya bagi kelompok tertentu, melainkan bagi semua manusia. Injil bukan hanya bagi orang Kristen saja melainkan bisa dihidupi oleh semua orang yang percaya. Paulus juga mengutip Habakuk, bahwa orang benar akan hidup oleh iman. **Apa itu iman?** Menurut Paulus, iman adalah percaya atas kebenaran Allah yang menyelamatkan kita. Luther menafsir kebenaran di sini dalam pengertian pasif (*iustitia passiva*), artinya kita bukan diselamatkan karena menjadi benar di hadapan Allah dengan kebenaran yang secara aktif kita capai (Alkitab mengatakan tidak ada seorangpun yang benar), melainkan karena dibenarkan oleh kebenaran Allah dalam pengorbanan Kristus di salib.

## Sola Scriptura

Karena pandangannya ini, Luther kemudian diadili di mahkamah kota Worms, Jerman. Ia diminta untuk menarik tulisannya. Namun, dengan berani Luther menjawab, “Kecuali aku diyakinkan oleh Kitab Suci dan penalaran yang sederhana – aku tidak menerima otoritas para Paus dan konsili-konsili, karena



mereka saling bertentangan satu sama lain – hati nuraniku tertawan oleh Firman Allah. Aku tidak dapat dan tidak akan menarik apapun karena melawan hati nurani itu tidaklah benar maupun aman. Allah menolongku. Amin.” Luther meninggikan kebenaran Firman Allah di atas semua otoritas manusia. Prinsip ini sering disebut ***sola scriptura***, hanya Firman Allah. Ini tidak berarti orang Kristen tidak perlu mempelajari tulisan lain selain Alkitab (Luther sendiri giat mempelajari tulisan-tulisan para teolog), melainkan bahwa otoritas tertinggi untuk urusan kebenaran adalah Firman Allah. Hanya Firman Allah yang tidak bisa salah, semua tulisan dan pendapat manusia bisa salah.

Selain itu, Luther juga mengajarkan kepada kita penggunaan ***nalar yang sederhana (plain reason)***. Maksudnya, bukan penalaran yang berbelit-belit, tidak jujur, dan hanya membawa kepada debat kusir. Kita tahu, manusia berdosa seringkali melakukan rasionalisasi untuk membenarkan pendapatnya sendiri. Orang tidak mau kalah dalam perdebatan karena merasa gengsi. Orang seperti ini tidak akan mampu mengenal kebenaran yang sejati karena rasionya telah

diperbudak untuk melayani kedegilan hatinya yang tidak mau diajar. Manusia memang harus menggunakan rasionya, namun rasio yang tunduk di bawah Kitab Suci. Tanpa kerendahan hati, rasio hanya akan menjadi alat yang semakin menjauhkan manusia dari kebenaran Allah.

Luther juga menyinggung tentang hati nurani yang tertawan oleh Firman Allah. Bagaimana kita tahu bahwa kita tidak sedang memeralat rasio kita untuk membenarkan pandangan kita sendiri yang berdosa? Bagi Luther, kita mengetahuinya melalui kepekaan hati nurani. Berbicara tentang hati nurani memang berbicara tentang suatu hal yang sangat pribadi. Namun, pribadi bukan selalu berarti sepenuhnya subjektif tanpa ada kebenaran objektif sama sekali. Karena itu juga, Luther tidak membicarakan tentang hati nurani masing-masing orang tetapi hati nurani yang peka terhadap Firman Allah. Tanpa Firman Allah, hati nurani kita, sama seperti rasio, juga dapat mengelabui diri kita sendiri. Ada hati nurani yang tidak lagi peka, bahkan bebal, karena terlalu sering ditekan dan tidak dipedulikan. Namun, hati nurani yang terlatih mendengarkan Firman Allah akan menjadi pelita dalam hidup manusia.



## Kebangunan Penggalian Kitab Suci

Ada yang berpendapat bahwa Luther bertanggung jawab atas semua penafsiran Alkitab yang subjektif dan tidak tunduk di bawah otoritas Gereja. Namun pandangan ini tidak bisa diterima, karena itu bukanlah yang diajarkan Luther. Ia hanya membawa orang untuk percaya kepada kelimpahan dan kebenaran Alkitab, bukan konsili-konsili, ataupun tulisan-tulisan manusia lainnya. Konsili dan pengakuan iman seharusnya membawa kita kepada wibawa Alkitab, bukan kepada wibawa konsili itu sendiri. Demikian pula, Gereja seharusnya membawa manusia untuk melihat Kristus dan bukan melihat Gereja itu sendiri. Melihat Yesus datang kepadanya, Yohanes berkata: *"Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia"* (Yoh. 1:29). Orang Kristen harus menjadi seperti Yohanes, yang perkataan dan hidupnya menunjuk bukan kepada dirinya sendiri, melainkan kepada Kristus. Semakin kita memperkenalkan Kristus, semakin kita dipenuhi dengan kebahagiaan yang sejati, semakin kita tertuju kepada diri sendiri, semakin kita dipenuhi dengan kekecewaan.

Sejak reformasi, orang Kristen mulai mempelajari Alkitab dengan lebih sungguh-sungguh. Ada kebangunan penggalian Kitab Suci. Alkitab yang tadinya hanya dimengerti dan ditafsir oleh sebagian kecil orang yang terdidik untuk melakukannya, yaitu para imam, ahli teologia, pejabat-pejabat Gereja, sekarang menjadi makanan rohani bagi semua orang percaya. Di negara kita, tidak sulit untuk mendapatkan Kitab Suci yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Ini bukan sesuatu yang dengan sendirinya terjadi. Ada orang-orang yang pernah memperjuangkan penerjemahan Alkitab supaya dapat dibaca oleh lebih banyak orang Kristen. Orang Kristen yang memiliki Alkitab yang sudah diterjemahkan namun tidak mempelajarinya dengan

tekun, pasti akan dihakimi oleh Allah sendiri karena sikapnya yang tidak menghargai anugerah Allah.

## Kebangunan Integritas Hidup

Selain kebangunan pembacaan Alkitab, reformasi juga menggerakkan kebangunan moral, kerohanian, dan kesalehan yang benar. Banyak orang Kristen masih hidup di dalam dosa. Mereka mengaku Yesus sebagai Juruselamatnya, mau agar Yesus mengampuni dosa-dosanya, tapi tidak pernah sadar mereka dibebaskan dari dosa untuk apa. Mereka tetap hidup mengasihi dosa. Reformasi yang sejati tidak mungkin tidak mengubah karakter seseorang. Mereka yang tadinya kasar dan penuh kekerasan diubah menjadi orang yang lemah lembut dan penuh kasih, yang tadinya cinta uang menjadi cinta kebenaran, yang tadinya hidup untuk diri sendiri akhirnya mempersembahkan diri untuk dipakai oleh Tuhan. Tanpa perubahan-perubahan yang nyata seperti ini, agama Kristen hanya menjadi budaya dan tradisi belaka, yang tidak sungguh-sungguh dihidupi dengan penuh penghayatan.

Reformasi juga mencakup kebangunan seluruh aspek hidup manusia. Jadi, yang diubah bukan hanya aspek kita bergereja seperti soal bagaimana kita beribadah pada hari Minggu saja, melainkan semua aspek, baik aspek keluarga, pekerjaan, sekolah dan pendidikan, tanggung jawab sebagai warga negara, bahkan soal waktu luang kita. Reformasi mengajarkan integritas hidup, maksudnya perubahan yang menyeluruh yang mewarnai semua aspek. Ketika orang Kristen berdagang dan bekerja, ia melakukannya di hadapan Tuhan dan berdasarkan prinsip Firman Tuhan. Ketika ia menjabat, ia memerintah dengan kebenaran, keadilan, dan belas kasihan. Dalam hidup berkeluarga, seorang suami menjalankan peran seperti Kristus yang mengorbankan diri-Nya, seorang istri belajar taat kepada suaminya seperti jemaat taat kepada Kristus,

orang tua mengasahi dan membimbing anak-anak mereka untuk mengenal jalan Tuhan, dan anak-anak menghormati ayah dan ibu mereka.

Reformasi juga pasti mengubah sikap kita dalam beribadah kepada Tuhan. Ibadah bukan lagi dianggap sebagai kesempatan hanya untuk mencari berkat dan keamanan dari Tuhan, melainkan sebagai sebuah pelayanan bagi Tuhan. Istilah ibadah dalam bahasa aslinya dekat artinya dengan pengabdian; bahasa Indonesia yang lama menggunakan istilah kebaktian. Ibadah yang sejati terjadi ketika orang-orang percaya datang berbakti kepada/melayani Tuhan. Tuhan sudah pernah melayani kita. Ketika Ia mati di atas kayu salib, Tuhan sudah memberikan pelayanan yang terbaik yang bisa diberikan-Nya kepada manusia yaitu mengorbankan tubuh dan darah-Nya sendiri. Ibadah reformatoris mengingatkan kita akan apa yang Tuhan sudah pernah kerjakan bagi kita sehingga kita boleh dengan bebas memuji, meninggikan, dan melayani Penebus kita.

### **Kebangunan Penyerahan Diri yang Total kepada Allah**

Reformasi juga berarti menjadikan TUHAN sebagai satu-satunya Allah dalam hidup kita. Ini berkenaan dengan arah hati kita. Ketika kita tidak waspada, arah hati kita bisa memiliki banyak cabang. Akibatnya, kita kehilangan ketulusan hati dan cabang-cabang yang beraneka-ragam itu akhirnya melelahkan kehidupan kita. Orang yang bercabang hati tidak akan tenang hidupnya. Namun, mereka yang hanya mengejar Tuhan hidupnya akan dipulihkan. Di atas gunung Karmel, Elia menantang seluruh rakyat Israel dengan bertanya: "Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau TUHAN itu Allah, ikutilah Dia ..." (1 Raj. 18:21). Hati rakyat Israel yang bercabang mengakibatkan penghukuman

Tuhan atas mereka. Ketika hati rakyat berbalik tidak lagi menduakan Tuhan, Tuhan kembali memberkati Israel dengan hujan.

Dalam cerita ini, reformasi tidak terjadi tanpa pengorbanan bangsa Israel. Di saat kekeringan itu, Elia tidak meminta emas, perhiasan, atau uang tetapi ia meminta air! (1 Raj. 18:33-35). Mengorbankan air di saat seperti itu adalah sesuatu yang jauh lebih berharga daripada mengorbankan emas. Elia meminta tiga kali empat buyung penuh air untuk dituangkan ke atas korban bakaran, berarti keseluruhannya duabelas buyung. Ini juga berarti seluruh umat diajak untuk terlibat berkorban bagi Tuhan, bukan hanya orang-orang tertentu saja, ya, katakanlah misalnya, orang-orang kaya saja. Tidak. Apapun keadaan kita, jika kita memang sungguh mengasahi Tuhan, selalu ada saja yang dapat kita persembahkan kepada-Nya. Dari sisi Tuhan, Ia menghendaki untuk mengaruniakan kebangunan rohani yang sejati bagi umat-Nya. Dari sisi kita sebagai manusia, kita diundang untuk terlibat dalam mengorbankan yang paling berharga dalam hidup kita bagi Tuhan. Reformasi berarti kebangunan penyerahan diri yang total bagi Allah.

Reformasi juga akan menggerakkan banyak kaum awam untuk terlibat dalam pelayanan, baik pelayanan gerejawi maupun masyarakat. Gereja yang hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja akan menjadi gereja yang tidak sehat, seolah-olah pekerjaan Tuhan bergantung kepada orang-orang tersebut. Tuhan kita adalah Allah yang berdaulat, yang mampu memakai siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ini berarti para pemimpin Gereja harus belajar untuk memiliki hati dan visi yang luas bagi kerajaan Allah. Gereja yang sehat tidak hanya melibatkan sekelompok orang tertentu karena kedekatan-kedekatan tertentu, melainkan memberi kesempatan kepada banyak orang untuk melayani Tuhan. Tentu ini tidak berarti tidak perlu lagi dilakukan seleksi bagi siapa pun yang mau melayani, karena jika begitu, bisa terjadi kekacauan. Ini juga yang

membedakan semangat reformasi dari radikal reformasi.

Radikal reformasi mengajarkan, bahwa tidak perlu lagi adanya kepemimpinan Gereja oleh manusia karena Tuhanlah pemimpin Gereja. Secara sepintas, kalimat ini sepertinya benar. Namun, menggeser konsep kepemimpinan sama sekali dari Gereja akan membawa kepada kekacauan. Meskipun Luther memang mengajarkan imamat umum semua orang percaya (semua orang percaya memiliki fungsi imam), ia tidak pernah mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam Gereja tidak diperlukan. Manusia diciptakan dalam jejaring ordo. Ini juga adalah pengaturan Tuhan. Ketika kita lahir, ada orang tua yang mengasuh, mendidik, dan membesarkan kita. Ketika kita bersekolah, ada guru yang mengajar dan mendidik kita. Ketika bekerja, kita memiliki atasan di tempat pekerjaan kita. Sebagai warga negara, kita memiliki pimpinan dalam pemerintahan. Demikian pula di dalam Gereja, Tuhan memberikan pemimpin Gereja untuk bertanggung jawab atas kehidupan umat-Nya.

Yang Luther ajarkan bukanlah sikap anarkis untuk menolak semua jenis kepemimpinan gerejawi, melainkan menyadarkan pemimpin-pemimpin Gereja bahwa setiap orang yang percaya memiliki sifat imam di hadapan Allah. Apa artinya setiap orang percaya adalah imam? Dalam konteks reformasi, itu berarti kita tidak perlu diperantarai lagi oleh seorang imam untuk datang kepada Allah dan mengaku dosa kita. Kita bisa langsung menghadap Allah untuk mengaku dosa-dosa kita dan mengharapkan pengampunan di dalam Kristus. Yang memberikan pengampunan bukanlah imam, melainkan Kristus. Gereja hanya memberitakan berita pengampunan di dalam Kristus ini, dan bukan dipanggil untuk menggantikan posisi Kristus. Kristus adalah satu-satunya pengantara manusia dan Allah.

Imamat umum semua orang percaya juga berarti kita dipanggil untuk menjadi seperti Kristus yang menjadi pengantara bagi Allah dan manusia, terutama manusia yang belum dapat menghampiri Allah secara langsung. Apa artinya? Artinya yaitu kita perlu menjadi pendoa-pendoa syafaat bagi sesama kita, seperti Kristus yang juga tidak berhenti menjadi Pendoa Syafaat Agung bagi kita. Doa syafaat berarti kita mewakili orang yang kita doakan di hadapan Allah. Orang yang berdoa syafaat bagi sesamanya menjalankan fungsi imam. Ada saatnya sesama kita terlalu lelah, terlalu kecewa, terlalu lemah, untuk menghadap Allah secara langsung. Di situlah kita dipanggil untuk menjalankan peran pendoa syafaat. Orang yang terbiasa mewakili manusia di hadapan Allah (yaitu mendoakan dia) akan memiliki kuasa yang besar ketika ia mewakili Allah di hadapan manusia (yaitu memberitakan Firman Allah). Demikian diajarkan oleh seorang penulis buku doa yang bernama E. M. Bounds.

Luther sendiri tidak menjadi kendor dalam kesalehan hidup doanya. Menjadi seorang Kristen yang percaya atas anugerah Tuhan sepenuhnya bukan berarti menjadi malas berdoa karena segala sesuatu adalah anugerah Tuhan. Tidak demikian, itu adalah pengertian dan penghayatan yang salah akan anugerah Tuhan. Sebaliknya, justru karena Tuhan siap untuk memberikan anugerah dan kasih karunia-Nya pada kita, maka kita meresponinya dengan sikap tekun dalam doa. Mengapa? Karena kita tahu, ketekunan doa kita tidak akan sia-sia, sebab Allah siap untuk membagikan anugerah dan berkat-Nya pada kita. Pernah dalam suatu hari Luther harus mengerjakan begitu banyak hal. Ia sangat sibuk pada hari itu. Maka, pada pagi harinya ia mengatakan, *"Hari ini banyak yang harus kukerjakan, karena itu aku harus (semakin) banyak berdoa."* Luther tidak mengurangi jam doanya karena ia sibuk. Justru karena ia

sibuk, ia tahu bahwa ia semakin membutuhkan banyak pertolongan dan kekuatan dari Tuhan.

## Kebangunan Pengenalan Akan Allah dan Manusia

Reformasi pada mulanya juga merupakan kebangunan pengenalan akan Allah dan manusia. Allah yang tadinya sangat ditakuti sebagai Sang Pemberi Hukuman, sekarang dikenal menjadi Allah yang mengampuni dan menerima manusia yang berdosa. Mengenal Allah yang sejati bukan hanya urusan emosi tetapi juga urusan pengertian yang benar. Karena itu reformasi pasti menyentuh aspek pengajaran yang benar. Ada orang-orang Kristen yang mengatakan, “Doktrin memecah-belah, tetapi kasih mempersatukan.” Kalimat ini tidak sepenuhnya benar. Memang, doktrin atau pengajaran yang tidak disertai dengan kasih kepada Allah dan sesama, akan membawa orang kepada perpecahan dan konflik yang tidak ada habisnya. Namun, di sisi lain, bagaimana seseorang bisa mengasihi dengan benar tanpa pengertian?

Bukankah banyak terjadi kekerasan yang dilakukan atas nama agama? Hal ini tidak asing dalam cerita Alkitab. Saulus adalah seorang penganiaya pengikut Kristus, dan dia pikir sedang melakukannya untuk Allah. Ketika Yesus menampakkan diri kepadanya, Saulus hanya bisa bertanya, “Siapakah engkau, Tuhan?” (Kis. 9:5) sebelum ia kemudian mendapat jawaban, bahwa yang dia aniaya sebenarnya adalah Tuhan Yesus yang selama ini **tidak dikenalnya secara pribadi**.

Alkitab mengatakan, tanpa pengajaran yang didasarkan atas Kitab Suci, kita akan sangat mudah untuk diombang-ambingkan rupa-rupa pengajaran yang menyesatkan orang percaya. Pengajaran yang benar tidak seharusnya membawa orang menjadi

sombong dan merendahkan sesamanya. Justru sebaliknya, pengajaran yang benar membawa orang kepada sikap kerendahan hati di hadapan Allah dan sesama. Ketidakpedulian orang Kristen akan pentingnya pengajaran ini, juga membawa kepada kedangkalan iman Kristen yang tidak mampu memberikan jawaban atas isu-isu kontemporer. Akibatnya kekristenan hanya identik dengan emosi belaka. Meskipun kekristenan memang seharusnya mencakup emosi dan psikologi, namun tanpa adanya pengertian yang benar, iman Kristen tidak dapat diartikulasikan dengan baik.

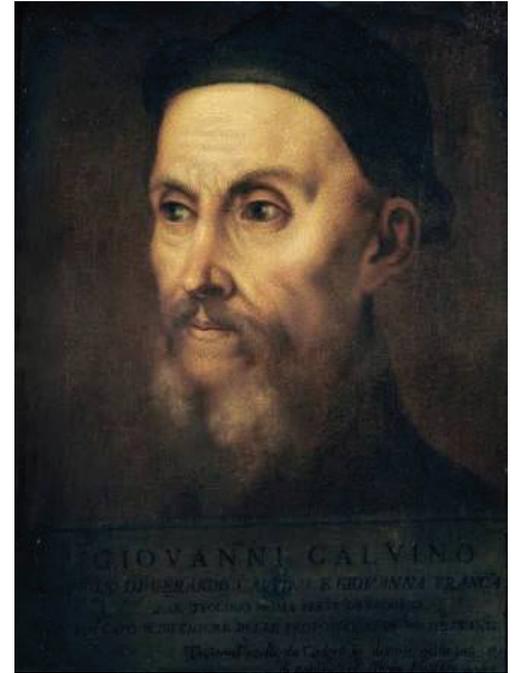
Reformasi juga sangat dibutuhkan untuk mendobrak keadaan gereja yang mulai lesu dan tenggelam hanya sebagai bagian dari budaya manusia. Memang, sama seperti emosi, budaya juga memang tercakup dalam iman Kristen; dan teologi reformatoris menekankan pentingnya mandat budaya, yaitu bagaimana Firman Tuhan menggarami dan menerangi berbagai macam aspek kehidupan. Namun yang kita maksudkan di sini adalah iman kepercayaan yang tereduksi hanya sebagai budaya belaka. Kekristenan yang hanya sebatas adat-istiadat. Tidak ada api cinta kasih yang berkobar untuk melayani Tuhan dan sesama. Tidak ada pemberitaan Injil dan pemberitaan Firman dengan kepenuhan kuasa Roh Kudus. Yang ada hanyalah ajaran-ajaran moral bagaimana menjadi manusia yang lebih baik. Tentu, iman yang sejati sudah seharusnya mengubah kehidupan seseorang, namun tanpa karya Roh Kudus, manusia tidak dapat mengubah dirinya sendiri.

Reformasi masih belum selesai. Kiranya Tuhan berbelas kasihan kepada kita semua, kepada Gereja-Nya, dan terus mereformasi umat pilihan-Nya.

**Sola Scriptura, Sola Gratia, Sola Fide,  
Solus Christus, Soli Deo Gloria.**



Pada bagian pertama kita sudah belajar mengapa kita, orang-orang yang sudah diselamatkan, harus tanpa henti berdoa. John Calvin, Bapa Reformasi kita menjelaskan: *Pertama*, agar hati kita selalu dikobarkan dengan api kerinduan untuk mencari, mengasihi, dan melayani-Nya, sementara kita membiasakan diri untuk meminta pertolongan kepada-Nya; Ia adalah jangkar (*anchor*) suci hidup kita. *Kedua*, tidak ada satu permintaan pun yang membuat kita malu; kita belajar meletakkan seluruh keluh kesah, ratapan, dan keinginan kita di hadapan-Nya. *Ketiga*, kita siap menerima segala hal apapun dengan pengucapan syukur; dan dalam doa kita diingatkan bahwa segala sesuatu adalah dari Dia.

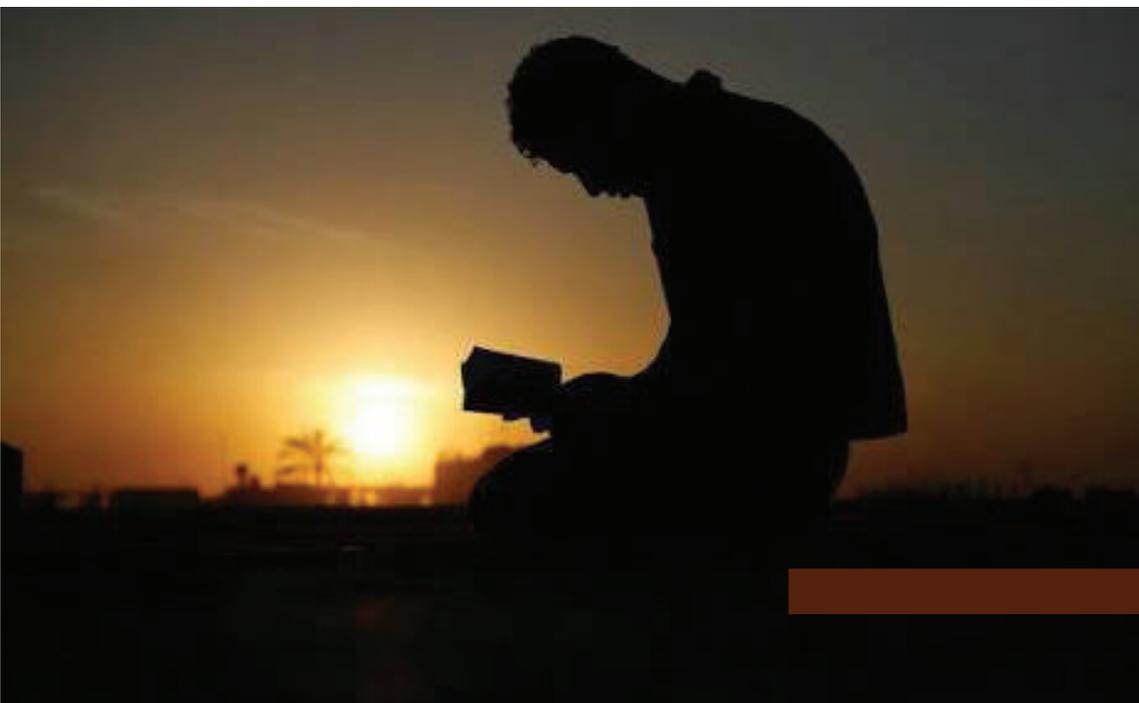


Doa Bapa Kami yang diajarkan Tuhan Yesus pada Matius 6: 9, bukan saja membuka pengertian tentang doa, tetapi ada hal yang sangat penting tersirat dalam doa ini, yaitu memanggil nama Allah Bapa sebagai “Bapa kami yang di surga”, panggilan ini dilegalisasikan sebagai panggilan orang percaya kepada Allah oleh Anak-Nya yang dikasihi, Tuhan Yesus Kristus. Dalam doa ini kita melihat kebaikan hati dan kerendahan hati-Nya yang tidak terbatas, Ia mau kita melihat diri kita sebagai anak-anak Allah, diadopsi melalui penebusan-Nya. Dia sebagai perantara dan penebus orang percaya.

# DOA

## Bagian 2





John Calvin menyampaikan tentang doa Bapa Kami di Matius 6: 9-13 ini dalam 3 bagian, yang di dalamnya tersirat pengakuan, permintaan, dan kedaulatan;

- Bapa kami yang ada di surga. Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.
- Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya, dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah pada kami; dan janganlah membawa kami dalam pencobaan tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.
- Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan Kuasa dan Kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

### “Bapa Kami”

Seluruh doa kita harus disampaikan dalam nama Tuhan Yesus, dan tidak ada nama lain yang dapat mengklaimnya, bahkan dalam memanggil Allah dengan panggilan Bapa, kita harus mengerti bahwa dasar panggilan itu ditujukan bagi mereka yang telah bertobat dan menerima pengampunan melalui Kristus. Melalui Kristus kita boleh memanggil Bapa kepada Allah dan disebut sebagai anak-anak Allah.

*Bukankah Engkau Bapa kami? Sungguh, Abraham tidak tahu apa-apa tentang kami, dan Israel tidak mengenal kami. Ya TUHAN, Engkau sendiri Bapa kami; nama-Mu ialah “Penebus kami” sejak dahulu kala. (Yes 63:16)*

Bapa-bapa duniawi sering melupakan bahkan mengabaikan anaknya dan tidak mempunyai kasih yang tulus. Tetapi DIA yang berjanji tidak bisa mengabaikan janji-Nya, karena kita hidup didalam janji-Nya, kita adalah anak-anak perjanjian keturunan Abraham. Tidak setiap individu mempunyai hak panggilan ini, tetapi kita sebagai anak-anak yang telah ditebus dengan darah Yesus dapat berdoa dengan memanggil nama Bapa di surga sebagai “Bapa kami”, yang mengingatkan kita betapa kuatnya ikatan itu, bahwa bukan hanya saya pribadi tetapi sebuah komunitas yang dibangun dengan kasih persaudaraan sebagai tubuh Kristus, karena kita semua mempunyai persamaan yaitu menerima belas kasihan dan anugerah yang cuma-cuma melalui Kristus. *“Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus, dan yang telah dibaptis dalam Kristus” (Galatia 3:26,27).* Karena itu, kita pun harus berdoa bagi saudara-saudara kita di muka bumi ini, berdoa bagi iman mereka. bagi pelayanan mereka. Jadi, perkataan “kami” dalam doa “Bapa Kami”

menyatakan kesatuan akar komunitas yang dibangun di dalam Kristus. Kita sadar, bahwa tubuh kita adalah tubuh yang malas dan mudah jatuh ke dalam dosa, pikiran kita terlalu penuh untuk banyak hal sehingga sering kita mengabaikan kebiasaan untuk berdoa dengan hati. Dan, suatu ketika kita merasa begitu jauh, doa menjadi sebuah rutinitas yang tidak mempunyai arti sama sekali. Luther, dalam keadaan seperti ini, berlutut dan berdoa dengan hati yang hancur. Inilah doanya:

*“O, Bapa di surga, Bapa yang mengasihi aku, betapa tidak berharganya aku, aku begitu miskin rohani, aku tidak layak untuk mengangkat matakmu dan tanganku kepada-Mu untuk berdoa, tetapi Engkau mengajar aku berdoa dan berjanji mendengar doaku melalui anak-Mu Tuhan Yesus, yang mengajar bagaimana berdoa. Aku datang kepada-Mu, mau taat kepada Firman-Mu, aku berdoa dalam nama Tuhanku Yesus Kristus yang mengajar aku berdoa; Bapa kami yang di surga, Dikuduskanlah Nama-Mu...”*

### “Dikuduskanlah Nama-Mu”

Kalimat ini mengandung dua arti, yang pertama: Dikuduskanlah Nama-Mu ya, Tuhan, di dalam pikiran dan hati kami, dan seluruh umat-Mu. Kedua, mempunyai arti: hancurkanlah segala kejahatan, seluruh hal-hal berhala dan sesat, dan pulihkanlah kembali segala sesuatu dalam kebenaran-Mu. Jangan ada ajaran sesat, ajaran fanatik, atau apa pun yang menyebut nama-Mu dengan sia-sia. O, Tuhan, Terpujilah Engkau sampai ke ujung bumi. *“Seperti nama-Mu, ya Allah, demikianlah kemasyhuran-Mu sampai ke ujung bumi; tangan kanan-Mu penuh dengan keadilan” (Mazmur 48:10).* Kesempurnaan-Nya harus diperlihatkan, kekuatan-Nya, kebaikan-Nya, hikmat-Nya, keadilan-Nya, belas kasihan dan kasih setia-Nya, dan kebenaran-Nya, memenuhi hati kita dengan kekaguman sehingga menjadi tugas kita menyebutnya dari hati kita yang paling dalam “Hallowed be Thy Name”. Ini menjadi kerinduan kita, seluruh umat Allah,

bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak menerima hormat dan sembah dan kemuliaan; manusia tidak bisa berbicara tentang Dia tanpa rasa hormat. DIA telah menaruh tanda kemuliaan-Nya, dan ini adalah panggilan kembali agar segala lidah mengaku keagungan dan kuasa-Nya.

### “Datanglah Kerajaan-Mu”

Kalimat ini mencelikkan mata rohani kita, kita memohon dengan kerendahan hati, kita tahu bahwa Allah melihat busuknya dunia ini, begitu banyak penderitaan, kelaparan, penganiayaan, kejahatan, penipuan, dan kebohongan. Orang fasik mempunyai kekuasaan, mereka memakai ambisinya untuk menentang Allah. Dan kalimat ini menyatakan *kerinduan agar Tuhan mempertobatkan seluruh umat Tuhan, kerinduan untuk melihat dunia yang baru, Kerajaan Allah yang memulihkan seluruh alam semesta, kerinduan agar Kerajaan Allah memerintah sepenuhnya, bahkan bukan hanya orang percaya tetapi seluruh alam semesta menunggu kedatangan Kerajaan Allah secara penuh.*

Kerajaan Allah sudah datang dan berkuasa mengalahkan kuasa dosa, setan dan maut melalui Kristus, tetapi belum sepenuhnya memulihkan seluruh isi dunia dan alam semesta ini. Kita menunggu sampai Kristus datang kembali yang kedua kali. Allah memerintah ketika manusia menyangkal dirinya dan memandang rendah segala kehidupan duniawi di muka bumi ini, mengabdikan dirinya kepada kebenaran dan melihat kemuliaan surgawi. Maka, kedatangan kerajaan-Nya pada saat ini terbagi seperti dua bagian. Bagian pertama, ketika Allah memberikan Roh Kudus-Nya untuk mengoreksi segala kekotoran dan kerusakan spiritual dan moral kita yang selalu menentang Dia. Bagian kedua, ketika Ia membersihkan pikiran dan hati kita dan membawanya kepada ketaatan atas otoritas-Nya. Firman-Nya adalah tongkat Kerajaan-Nya, dan ketika kita di sini berdoa “datanglah Kerajaan-Mu” artinya kita memohon agar seluruh pikiran dan hati kita

dengan rela mau tunduk dan taat kepada Firman-Nya. Ini hanya dapat terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus.

Allah menegakkan Kerajaan-Nya dengan menaklukkan seluruh muka bumi ke dalam kedaulatan-Nya, dan mematahkan kesombongan manusia yang berdosa. Oleh karenanya, Kerajaan-Nya adalah akar dari segalanya, dan kita wajib mempunyai kemajuan iman pengenalan akan Allah setiap hari; kehidupan kita tidak akan demikian penuh sampai ketika segala kotoran telah dibersihkan dan diri kita diperbaharui sehingga kita mempunyai hati yang makin hari makin tunduk dan taat kepada-Nya. Penyempurnaan ini diselesaikan karena segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, “supaya Allah menjadi semua di dalam semua” (1 Korintus 15: 28). Doa ini menarik kita dari “korupsi” diri kita dan dunia ini yang memisahkan kita dari Allah, membakar hati kita untuk menjauhkan hati dan pikiran dari nafsu tubuh kita, dan terakhir melatih kita untuk mempunyai daya tahan untuk berjalan dalam kebenaran, “meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari”. *Datanglah kerajaan-Mu, ya, TUHAN.*

### **“Jadilah Kehendak-Mu di bumi seperti di surga “**

Dari bagian pertama doa Bapa Kami, kalimat ketiga menyatakan kuasa yang absolut, bahwa pemerintahan di surga dan dunia sepenuhnya adalah milik-Nya. Kalimat ini bukan sepenuhnya bermaksud menyatakan Allah itu Raja di dunia ketika seluruh organ tergantung pada diri-Nya, dan meskipun setan dan manusia menentang Dia, Dia akan mematahkannya dan membuat mereka tunduk kepada ketetapan-Nya. Bukan demikian. Dalam doa ini, kita berbicara tentang pengertian “kehendak” yang berbeda, yaitu ketaatan dari hati yang rela dan mengenal kebesaran dan

kedaulatan Allah dengan benar, bukan karena paksaan. Mazmur 103:20 mengatakan, “Pujilah TUHAN, hai malaikat-malaikat-Nya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang melaksanakan firman-Nya dengan mendengarkan suara firman-Nya.” Jadi ketaatan yang terjadi di hati kita adalah karena kita membaca dan mendengar firman-Nya, seluruh malaikat memuji Tuhan karena mendengar firman-Nya.

Kita tahu, keinginan tubuh kita sering kali bertolak belakang dengan kehendak Allah, maka sekali lagi dengan perkataan “Jadilah kehendak-MU” kita diajar untuk menyangkal diri dan mengerti dengan benar, bahwa Allah memerintah dalam Diri-Nya dan bagi kesenangan-Nya yang mulia. Dengan kalimat ini kita memohon agar seluruh keinginan kita yang rusak dimatikan, dan kita mendapatkan hati dan pikiran yang baru. Melalui pikiran yang baru, kita diajarkan untuk tidak berharap apa-apa dari diri kita sendiri, lalu kita memiliki hati baru yang dipenuhi oleh Roh-Nya, dibawa untuk mencintai hal-hal yang menyenangkan Allah dan membenci hal-hal yang tidak menyenangkan-Nya. *“Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!” (Mazmur 51:10).*

Calvin berpendapat jika seseorang berdoa “dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga”, tetapi hatinya tidak dipengaruhi oleh semangat yang sungguh-sungguh untuk memberitakan kemuliaan-Nya, maka mereka tidak dapat diperhitungkan sebagai hamba atau anak-anak Allah. Karena mereka hanya berdoa dari mulut bukan dari kehendak hati mereka, maka mereka akan masuk ke dalam rutin pembacaan doa Bapa Kami seperti mantera tanpa mempunyai pengertian dan iman yang benar.

*“My house shall be called the house of prayer”  
– Rumahku akan disebut rumah doa bagi segala bangsa”*

(M.Santoso)



# HANYA KARENA ANUGERAH NYA

St. Agustinus dari Hippo

**Kunci dari Hidup Orang Kristen adalah  
Kehausan dan Kelaparan akan kehadiran Allah**

*Kita mungkin sudah berulang kali membaca atau mendengar cerita Anak yang Hilang, tetapi sering kita tidak sadar bahwa kita semua juga adalah anak-anak yang hilang yang telah kembali ke tangan Bapa yang terbuka. Di sisi lain, kita senang mendengar pengalaman sukses, tapi sebaliknya kita berusaha menjauh dari orang-orang yang gagal, atau orang-orang yang hidupnya penuh dengan pesta pora, alkohol, perselingkuhan. Kita mengutuk mereka tetapi tidak pernah mendoakan dan berusaha menarik mereka. Orang Kristen sering menganggap dirinya seperti angsa putih berada di tengah danau yang keruh airnya. Seorang yang agung seperti Agustinus pun mempunyai sisi hitam dalam perjalanan hidupnya, demikian juga setiap dari kita, dan hanya kasih Tuhan di dalam Kristus yang membasuh dan terus menguduskan kita.*

Agustinus dilahirkan dari seorang ibu yang agung. *“Behind every great man, there is a great woman.”* Pepatah ini mungkin sudah tidak asing lagi, di belakang seorang pria yang agung, ada seorang wanita yang tidak pernah lelah berlutut berdoa dan mencururkan airmata. Setidaknya pepatah ini tepat menyatakan kehidupan Agustinus (*Saint Augustine of Hippo*), seorang bapa gereja besar dalam sejarah Kekristenan, yang juga diakui dunia sebagai salah satu pemikir terbesar dalam kebudayaan Barat. Dunia modern sekarang pun tidak mampu menyangkal bahwa kontribusi pemikiran Agustinus sangat menentukan arah sejarah, dan khususnya di dalam Kekristenan, warisan pemikirannya dilanjutkan oleh para reformator, terutama John Calvin. Di antara bapa-bapa Gereja, tulisan Agustinus yang berjudul *“City of God”* dan *“Confessions”* memberikan kontribusi besar dalam sejarah Kristen. *“City of God”* merupakan pembelaan atas Kekristenan dari tuduhan melawan kekaisaran Romawi; sedangkan *“Confessions”* adalah buku tulisan doa Agustinus, setiap kalimat ditujukan kepada Allah, tulisan Agustinus mengenai pergumulan dan pengalaman hidupnya berjalan dalam anugerah - pemberian Ilahi yang memberikan kemenangan dan sukacita dalam TUHAN. Dan melalui Agustinus, kita mengenal doktrin *“Only by Grace”*, *“Keselamatan Hanya Karena Anugerah”*.

## PENGAKUAN HATI AGUSTINUS

Aurelius Augustinus lahir tahun 354 di Thagaste, dekat Hippo / Algeria di Afrika Utara. Hippo ketika itu merupakan salah satu kota pusat kekaisaran Romawi yang tidak kalah penting dari kota Roma. Ayahnya, Patricius, adalah seorang petani kelas menengah, bukan orang Kristen; ibunya, Monica, adalah seorang ibu Kristen yang taat. Ayahnya bekerja keras untuk memberikan pendidikan tinggi dan terbaik pada zaman itu. Patricius meninggal waktu Agustinus berumur 16 tahun, dan

setahun sebelum meninggal ia telah menerima keselamatan di dalam Kristus. Pada umur 11-15 tahun Agustinus disekolahkan di Madaura, kira-kira 20 km dari Hippo, lalu umur 17-20 tahun ia menempuh pendidikan di bidang filsafat di Carthage, kota yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teologi, sekaligus juga pusat kehidupan yang diwarnai dengan seksualitas duniawi (filsafat = mencintai hikmat, tetapi filsafat tidak mengajarkan untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat). Di sinilah Agustinus hidup dan bertumbuh. Agustinus remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam pergaulan yang rusak bersama teman-temannya yang nakal. Seringkali dia bersama segerombolan teman-temannya mencuri buah dari kebun tetangga. Mereka mencuri bukan karena lapar - mereka tidak lapar - bukan juga karena mereka menikmati hasil curian mereka, tetapi demi kenikmatan dosa mencuri tersebut. Buah-buahan yang mereka curi akhirnya mereka lemparkan ke babi-babi untuk dimakan.

Setelah kematian ayahnya, pada tahun 371, di usia yang baru menginjak 16 tahun, Agustinus pergi meninggalkan ibunya berlayar ke Roma.

*“Pada malam hari diam-diam aku berangkat meninggalkan dia, ibuku, sendirian. Meninggalkan dia dalam air mata kesedihan dan doanya. Apakah yang ia minta kepada-Mu, ya Allahku, dengan seluruh air matanya? Mengapa Engkau tidak menggagalkan kepergianku berlayar? Engkau tidak mengabulkan doanya, sebaliknya dalam hikmat-Mu, Engkau menjamin pengharapan yang ada di dalam hatinya, dan Engkau melakukan kepadaku sebagaimana yang selalu ia minta Engkau lakukan.”*

Sebelum berangkat ke Carthage, ibunya memperingatkan agar ia jangan mengumbar nafsu seksnya dengan hidup bersama wanita tanpa menikah karena itu adalah perzinahan. Agustinus mempunyai relasi

seksual dengan seorang wanita tanpa menikah selama 15 tahun, dan mereka mempunyai seorang anak, diberi nama Adeodatus.

*Pengakuan Agustinus dalam bukunya Confession of Faith:*

*“Aku berangkat ke Carthage, di sana aku menemukan diriku berada di tengah-tengah kawah nafsu yang mendesis... Sesungguhnya kebutuhan nyata aku adalah Engkau, ya Allahku, makanan untuk jiwaku, tetapi aku tidak sadar akan kelaparan ini. ... Aku senang mencuri dan mencuri, bukan karena aku kekurangan... Aku berada di sekolah yang terbaik dan terkenal. Aku merasa nyaman dan sombong dengan status superior-ku ... Ambisiku adalah menjadi pembicara hebat, mempunyai tujuan yang tidak suci dan konyol, dengan kesombongan manusia yang sia-sia... .”*

Agustinus menjadi Kepala Sekolah sejak ia berumur 19 tahun sampai 30 tahun. Suatu hari, ketika membaca buku dari ‘Cicero Hortensius’, pertama kalinya ia memikirkan tentang hikmat dan kebenaran yang berada di atas kenikmatan tubuh. Itu mulai mempengaruhinya dan mengubah pandangannya tentang hidup.

*“Tiba-tiba aku kehilangan arah, hatiku terbakar untuk mencari hikmat kebenaran abadi, Allahku... Jiwaku bergelora merindukan sepasang sayap yang dapat membawa aku kembali kepada-Mu, dijauhkan dari kenikmatan dunia ini, walaupun aku tidak tahu apakah yang akan Engkau lakukan kepada diriku... .”*

Sembilan tahun kemudian, umur 28 tahun, ia bertobat dan menerima Kristus. Umur 29 tahun ia pindah ke Roma, berlanjut ke Milan. Di sini ia bertemu dengan ‘the great bishop’, Ambrose. Tapi sampai umur 30 tahun Agustinus masih memiliki wanita simpanan,

seorang yang patut dikasihani, karena namanya tak pernah disebut sekali pun di dalam tulisannya; dari wanita ini ia memiliki seorang anak.

## PEPERANGAN HATI DAN KEBENARAN

Ambrose, Uskup di Milan, adalah seorang intelektual yang mengasihi Tuhan. Kotbah-kotbahnya sangat mempengaruhi Agustinus, ia adalah alat Tuhan untuk berbicara bagi Agustinus.

*“Di Milan, aku menemukan hamba-Mu yang setia, Uskup Ambrose... . Lidahnya yang Engkau berkati tidak pernah lelah memberitakan kebenaran-Mu, sukacita akan urapan-Mu, bijaksana anggur-Mu yang memabukkan, yang tidak diketahui olehku, itulah yang membawa aku kepada-Mu, ... aku dipimpin olehnya kepada-Mu.”*

Walaupun Agustinus pergi ke gereja setiap Minggu dan mendengarkan Firman Tuhan, kehidupannya tidak berubah. Satu hari pada musim semi tahun 385, Monica ibunya, datang. Ketika itu Agustinus sudah berumur 31 tahun, dan Monica berusaha untuk menikahkan Agustinus dengan seorang wanita Kristen di sana. Peristiwa ini membuat pribadi Agustinus labil. Ia lalu mengirim wanita simpanannya kembali ke Afrika, wanita yang telah hidup bersamanya selama 15 tahun. Dalam tulisannya, Agustinus mengatakan bahwa perpisahan ini begitu menghancurkan hatinya, tubuhnya seperti dirobek menjadi dua karena ia sangat mencintai wanita ini. Tetapi sepeninggal wanita ini, Agustinus kembali mengambil seorang wanita lain sebagai simpanannya. Namun ia menyadari di tengah kesuksesan hidup dan karirnya, ternyata hatinya kosong, sehingga ia terus mencari kebenaran tetapi tidak mendapatinya.

## Peristiwa Penting yang telah mengubah Sejarah Gereja

Confession Book VIII mencatat, bulan Agustus 386 terjadi peristiwa penting dalam sejarah, yaitu ketika Agustinus berumur 32 tahun berdiskusi dengan Alypius sahabatnya, tentang dirinya yang masih dibelenggu nafsu seks sedangkan orang lain dibebaskan dan hidup kudus di dalam Kristus. Pengakuan Agustinus ditulis dalam bukunya itu:

*“Di sana ada taman kecil dekat tempat tinggal kami..., kekacauan hatiku mendorong aku untuk berlindung di kebun ini, tempat tidak ada yang bisa mengganggu perjuangan sengit antara aku dengan musuh dalam diriku sendiri..., diriku bergumul dengan kegilaan yang ada, bagaimana aku dapat membawa diriku kepada kewarasan? Aku harus mengalami kematian yang membawa kepada*

*hidup... Tiba-tiba aku begitu panik dan dipenuhi dengan kemarahan yang sangat besar pada diriku sendiri, diri yang tidak menerima kehendak-Mu dan masuk ke dalam perjanjian-Mu... . aku menjambak dan memukul-mukul kepalaku, aku melipat tanganku kuat-kuat dan berlutut, ... dan perlahan aku melihat ada hal besar di atas kegagalanku, keajaiban anugerah... kekudusan dalam kehadiran Kristus. Aku melempar diriku berlutut dan air mata mengalir sangat deras, ... dalam kesedihan aku terus menangis, mengapa tidak sekarang Engkau mengakhiri dosaku yang buruk ????. .... tiba-tiba aku mendengar suara anak-anak bernyanyi ‘ambillah dan bacalah – ambillah dan bacalah’, aku tidak tahu kapan terakhir aku mendengar lagu ini, aku langsung menghapus air mataku, aku merasa ini perintah Tuhan untuk membuka Alkitab dan membaca kalimat pertama. Segera aku berbalik ke tempat Alypius*



Biara Agustinus Hippo

*yang sedang duduk dengan Alkitab terbuka, aku membaca Roma 13: 13-14 'Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati.' Ketika aku tiba pada kalimat terakhir, itu mengalir meluap di hatiku, sepertinya seluruh kegelapan telah lenyap."*

Sebuah kalimat indah dalam pengakuan Agustinus menegaskan bahwa **"hatiku tidak tenang hingga menemukan ketenangannya di dalam Tuhan saja."** Tidak ada sukacita yang lebih besar yang dirasakan seorang ibu, ketika Agustinus menceritakan pertobatannya kepada Monica. Sang anak terhilang telah didapat kembali.

Tanggal 24 April 387 Agustinus dibaptis oleh Ambrose di malam Paskah dengan diiringi air mata Monica, namun kali ini air mata sukacita yang tak tertahankan. Kemudian mereka memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara. Namun di pelabuhan menuju Afrika, Monica jatuh sakit, dan di ranjang kematiannya ia berkata kepada Agustinus, **"Ada satu hal yang membuatku tidak ingin terlalu cepat meninggalkan dunia ini yaitu bisa melihat engkau menjadi Kristen sebelum aku mati, dan Tuhan sudah mengabulkannya dengan luar biasa."**

Pada tahun 388 Agustinus kembali ke Afrika, mendirikan biara untuk dirinya dan teman-temannya. Ia menjadi "abdi/hamba Allah", memberikan diri untuk hidup tidak menikah, dan melayani orang-orang miskin. Tetapi Tuhan merencanakan yang lain. Anaknya, Adeodatus, meninggal pada tahun 389. Mimpinya untuk hidup tenang di Thagaste berubah, ia memindahkan komunitas biaranya ke Hippo, kota yang

lebih besar. Biara di Hippo telah mempunyai uskup, tetapi gereja datang kepada Agustinus dan memaksanya menjadi Pastur di sana, dan di kemudian hari menjadi Uskup di Hippo. Sepuluh tahun kemudian Agustinus menulis pengakuan ini:

**"Kebebasan manusia sesungguhnya tidak menghasilkan apa-apa kecuali berbuat dosa jika ia tidak tahu jalan kebenaran. Bahkan tujuan dan tugas manusia harus dimulai dengan mengenal Dia. Tanpa menikmati dan merasakan kasih-Nya, maka ia tidak dapat melakukan tugasnya atau hidup benar, seharusnya ia harus berada dalam afeksi kasih Allah yang memenuhi hatinya; manusia berhasil bukan melalui kebebasannya tetapi melalui Roh Kudus yang diberikan kepadanya." (Kunci dari hidup orang Kristen adalah kehausan dan kelaparan akan kehadiran Allah).**

### Monica -- Air Mataku, Sukacitaku

Monica, ibu Agustinus sangat mengasihi TUHAN, ia adalah wanita yang mempengaruhi kehidupan Agustinus. Ibunya inilah yang berdoa untuk ayahnya, Patricius, dan untuk dirinya. Dalam kesedihannya Monica seringkali datang kepada pastur yang menasihati untuk membiarkan Agustinus dibentuk oleh Tuhan, tapi jangan pernah berhenti berdoa baginya, karena sang pastur juga pernah mengalami masa lalu yang kelam, dan ia berbalik dari ajaran sesat itu dengan sendirinya, tanpa nasihat atau bukti dari orang lain. Perkataan terakhir dari sang pastur sangat menghibur hati Monica yang resah: "Pergilah, tidaklah mungkin anak yang ditangisi sedemikian akan binasa." Monica sangat tidak rela melihat anaknya hidup bergelimang dosa. Agustinus sesungguhnya telah mati secara spiritual, pengajaran dari Firman Tuhan seakan-

-akan jatuh ke tanah yang berbatu. Monica belajar berjalan dalam kepahitan dan menanti jawaban Tuhan atas doanya. Tuhan mempunyai cara lain bagi Agustinus, Bishop Ambrose menjadi alat Tuhan untuk berbicara kepada Agustinus melalui kotbah-kotbahnya.

Pelajaran yang kita tarik dari kehidupan Monica dan Agustinus adalah keselamatan merupakan anugerah Tuhan semata-mata. Kita sebagai orang tua tidak mampu membuat anak kita menjadi Kristen. Kita bisa mengajarkan dan mendidik mereka sama seperti Agustinus dididik di dalam iman yang ketat oleh Monica, namun anak kita diselamatkan bukan karena orang tua mereka, bukan karena sekolah mereka Kristen, bukan karena mereka setiap Minggu dibawa ke gereja. Mereka diselamatkan karena darah Kristus dan mereka pribadi harus bertemu dengan Sang Juruselamat itu sendiri. Kita tidak mampu membuat mereka berbalik dari dosa mereka dengan ber-apologetika meyakinkan mereka. Sebagus apapun dan se-rasional apapun argumen kita, tidak membuat mereka menyesali dosa dan bertobat. Mereka menjadi orang percaya karena Roh Kudus yang menyatakan kebenaran Injil kepada mereka, sama seperti pengalaman Agustinus di taman.

Bagi kita orang tua, apalagi yang mempunyai anak mulai memberontak atau bahkan sudah meninggalkan gereja dan iman Kristen, kita tahu bahwa kenyataannya kita tidak mampu berbuat apa-apa dalam menyelamatkan mereka, dan hal ini sangat mengerikan. Namun ada pekerjaan Roh Kudus. Bagian kita adalah mendoakan anak kita, mohon belas kasihan Tuhan, dan belajar menyerahkan mereka ke dalam tangan Tuhan. Pengalaman yang mengerikan sekaligus pengalaman yang melegakan

karena ada pengharapan di dalam Kristus. Orangtua yang selalu cenderung menyalahkan diri sendiri “seharusnya masukkan ke sekolah yang itu lebih bagus”, “mustinya kalau saya lebih rajin membagikan Firman”, dan lain-lain, itu seakan-akan menganggap keselamatan anak-anak ada di tangan kita. Tanggung jawab kita adalah mendidik mereka di dalam Firman, dan mengantar mereka dengan doa-doa dan teladan hidup kita, karena hanya Anugerah Tuhan yang mengubahnya.

Pertobatan Agustinus dan kehidupannya dipakai oleh Tuhan untuk mengubah dirinya menjadi tokoh besar. Sebuah motivasi untuk kita, agar tekun mendoakan anak-anak kita. Namun jangan lupa, sorotan lampu tidak jatuh di Agustinus ataupun di Monica, ***kisah utamanya adalah tentang tangan Tuhan yang mengatur sejarah sesuai kehendak-Nya.***

Doa ini ditulis oleh Agustinus untuk mengingat ibunya Monica:

*“O, Tuhan, dengan disiplin-Mu yang memberikan kekuatan kepada hamba-Mu, Monica untuk bertekun mempersembahkan kasih dan doa dan air mata untuk pertobatan suaminya dan Agustinus anaknya, biarlah devosi kami semakin mendalam, kami semakin mencari Engkau, dan pakailah kami sesuai rencana-Mu untuk membawa orang lain, termasuk saudara-saudara kami, agar mereka mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan mereka dapat berada bersama-Mu. Biarlah Roh Kudus hidup dan bertakhta sebagai satu-satunya Allah untuk selama-lamanya.”*

*(Heru Lin; dikutip dari buku : CONFESIONS – F.J Sheed and The Legacy of Sovereign Joy – John Piper)*



# BESAR *Kasih Setia* TUHAN

Pdt. DR. Billy Kristanto

Di dalam urutan kanonisasi Perjanjian Lama, kitab Rut terletak di antara kitab Hakim-hakim dan kitab Samuel, yang berkaitan dengan kitab Raja-raja karena Samuel dipakai Tuhan mengurapi raja-raja, baik Saul sebagai Raja pertama Israel maupun Daud.

Kitab Rut dibuka dengan:

*Pada zaman para hakim memerintah ada kelaparan di tanah Israel. Lalu pergilah seorang dari Betlehem-Yehuda beserta istrinya*

*dan kedua anaknya laki-laki ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing. Nama orang itu ialah Elimelek, nama isterinya Naomi dan nama kedua anaknya Mahlon dan Kilyon,...  
(Rut 1:1-2a)*

Ayat ini bukan hanya sekedar memberi konteks, melainkan juga suatu keterangan penting. Di dalam zaman hakim-hakim, ada pola yang terus menerus berulang, yakni orang pada saat itu hidup sesuai

kehendak masing-masing karena tidak ada pemimpin; di dalam keadaan yang aman, mereka murtad, kemudian Tuhan memberikan hukuman dengan bencana, serangan bangsa kafir, dsb., memasukkan mereka ke dalam penderitaan; setelah ada hukuman mereka bertobat, lalu dipulihkan; setelah dipulihkan, mereka murtad lagi dan seterusnya. Pola ini terus berulang pada zaman hakim-hakim. Satu pola yang tampaknya sulit kita percaya, karena kita melihat mereka begitu bebal. Tapi sebenarnya, hidup kita tidak jauh berbeda dengan mereka.

Betlehem berarti rumah roti. Sesuatu yang ironis, satu sindiran yang dilakukan oleh Tuhan sendiri di Betlehem, ketika terjadi kelaparan di sana. Arti dari nama Mahlon dan Kilyon sendiri adalah lemah dan sakit-sakitan. Nama-nama ini memberikan satu indikasi hal yang akan terjadi di dalam hidup mereka setelah hal tersebut. Kalau kita memikirkan bahwa konteks ini di dalam zaman hakim-hakim, bukankah seharusnya di dalam keadaan penghukuman, mereka sebagai satu bangsa, umat Allah, bersama-sama melakukan introspeksi akan dosa mereka di hadapan Tuhan ketika Tuhan mendatangkan kelaparan dan bertobat, lalu kembali dipulihkan Tuhan? Tetapi keluarga ini malah pergi ke Moab. Tidak asing bagi kita: lari menjauh dari Tuhan ketika ada kesulitan.

### Melarikan Diri dari Tuhan

Waktu mereka pergi ke Moab, masalah makanan memang bisa terselesaikan, tetapi masalah lain datang. Urusan hidup manusia bukan hanya sekedar roti. Orang yang hanya memikirkan roti, keamanan, dan hidup yang lebih layak,

dia berpikir seperti orang yang tidak mengenal Tuhan. Kesulitan yang mereka hadapi sekarang di Moab yaitu tidak ada orang yang mengenal Allah Abraham di situ, sehingga Mahlon dan Kilyon harus menikah dengan wanita kafir. *Biblical scholars* historis-kritis membenturkan 2 bagian ini, dengan mengutarakan satu tesis: Rut mewakili *open Judaism* karena memberikan gambaran yang positif pernikahan antar bangsa, sementara Nehemia dan Ezra mewakili *closed Judaism*, pernikahan yang eksklusif di antara bangsa Israel. Saya percaya, kalau kita melihat secara keseluruhan kanonikal, bagian ini tidak berbenturan dengan teori Ezra-Nehemia, yaitu memang pernikahan dengan bangsa kafir pada dasarnya dilarang. Gambaran yang positif tentang Rut itu sama sekali tidak menyatakan bahwa pernikahan dengan orang kafir menjadi benar. Pergumulan Yakub mendapatkan hak kesulungan adalah sesuatu yang baik di hadapan Tuhan. Tetapi dia menipu untuk mendapatkan bagian itu. Tuhan tetap memberkati, tetapi Tuhan tidak memberkati bagian penipuannya. Alkitab tidak memberikan dukungan bahwa apapun caranya, asal tujuannya benar, maka semuanya jadi dikuduskan oleh tujuannya. Demikian juga dengan kitab ini. Kitab ini memang akhirnya dipakai di dalam suatu pengertian agama Yahudi yang menyebabkan mereka mulai berpikir, bahwa keselamatan bukan hanya bagi bangsa Israel saja, tetapi juga bagi semua bangsa. Ketika manusia telah berbuat salah dan tetap ada berkat serta kebaikan di dalamnya, itu tidaklah membenarkan tindakan kesalahan tersebut. Sebaliknya, itu hanya menyatakan kekayaan anugerah Tuhan. *Di dalam kisah Rut, kita melihat Tuhan memiliki suatu rencana yang melampaui kesalahan*

*keluarga Elimelekh, karena kasih karunia Tuhan selalu melampaui keberdosaan atau ketidak mampuan manusia.*

Ketika kita lari dari kesulitan yang satu, jangan kita pikir tidak ada kesulitan yang lain. Itu pikiran yang terlalu naif, karena hidup ini bukan sekedar tidak ada kerusuhan atau mencari keamanan. Waktu keluarga Elimelekh pergi, bersama kedua anak dan istrinya, satu persatu anggota keluarganya dipanggil oleh Tuhan. Setelah 10 tahun, Tuhan juga mengambil Mahlon dan Kilyon. Di dalam gambaran seperti ini, ayat 6 mengatakan bahwa “The Lord has visited His people”, Tuhan telah memperhatikan umat-Nya Israel, tetapi sayang sekali keluarga ini tidak ikut di dalam pergumulan pertobatan yang terjadi di dalam Israel. Mereka malah mengalami kesulitan yang lebih besar lagi di Moab, persoalan tentang kehilangan suami Naomi dan kedua anak laki-laki. Dalam adat istiadat Yahudi, penerus adalah laki-laki sedangkan yang masih hidup tinggal para menantu perempuannya, dan mereka belum mempunyai anak, berarti tidak ada penerus, keluarga ini terancam ‘punah’. Apa yang dilakukan Naomi?

*... berkatalah Naomi kepada kedua menantunya itu: “Pergilah, pulanglah masing-masing ke rumah ibunya... (Rut 1:8)*

Di dalam kesulitan seperti ini, Naomi tidak bisa lagi menanggungnya sehingga dia berkata kepada kedua menantunya supaya mereka kembali kepada rumah keluarganya, kepada bangsanya. Istilah “kembali” di

dalam bahasa aslinya muncul 12 kali yang artinya seperti orang yang bertobat harus kembali kepada Tuhan. Tetapi istilah ini dipakai oleh Naomi, yang berarti mengatakan kepada Rut dan Orpa untuk kembali kepada dewa-dewa mereka yang dulu. Kita lihat di sini, di dalam penderitaannya, Naomi tidak bisa mencerna bagian itu bersama Tuhan, gambarannya akan Tuhan menjadi sangat negatif di dalam kehidupannya ini. Seorang perempuan Israel yang tidak memberikan contoh yang baik kepada kedua menantunya.

### **Kembali kepada Bangsaumu atau Kembali kepada Tuhan?**

*Lalu diciumnyalah mereka, tetapi mereka menangis dengan suara keras dan berkata kepadanya: “Tidak, kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu.” (Rut 1:9b-10)*

Melalui respon pertama kedua menantunya, Tuhan secara tidak langsung menyadarkan Naomi bahwa penggunaan kata tersebut –ironisnya– justru lebih dipakai secara benar oleh menantunya yang berasal dari tanah kafir: *return to your people*. Tetapi di ayat 11 Naomi mengatakan: “Pulanglah anak-anakku, mengapa-kah kamu turut dengan aku? Satu gambaran seorang yang kelelahan. Orang di dalam penderitaan yang tenaga dan pikirannya terkuras habis, ia melihat dirinya sebagai korban.

Di dalam kehidupan kita, hal seperti ini bisa terjadi. Ada semacam

tekanan untuk harus terus memberi dan melayani. Dan bagian ini di uji pada waktu penderitaan. Di dalam penderitaan, kita bisa mengatakan bahwa Tuhan mau mendidik kita untuk tetap bisa melayani, tersenyum dan memberi, dsb. Itu tidak salah. Tetapi di dalam penderitaan juga adalah saat kita berhenti memberi, dan kemudian memberikan diri kita untuk ditolong oleh orang lain! Sulit untuk memberi dengan benar jika hati merasa kita adalah korban. Yang ada di dalam pikiran Naomi adalah bagaimana dia bisa menolong dirinya sendiri, sehingga dia akhirnya kelelahan karena **tidak lagi memiliki relasi yang baik dengan Sumber segala berkat**, yang memungkinkan manusia dapat memberi dengan benar dan sukacita. Inilah akar permasalahan di dalam kehidupan Naomi.

Apakah tangan Tuhan benar-benar teracung kepada dia? Atau ini gambaran negatif yang diproyeksikan Naomi kepada Tuhan, di dalam penderitaannya? Salah satu ujian di dalam kesulitan dan penderitaan adalah **gambaran dan pengertian kita tentang Allah**. Pandangan tentang kedaulatan Tuhan dari perspektif Kristen seharusnya membuat kita berbeda dengan mereka yg tidak mengenal Tuhan. Perbedaannya: **kita berani meresponi penderitaan tersebut secara jujur di hadapan Tuhan**. Kita mengenal kitab Ayub, yang menceritakan keadaan realistik seseorang yang menderita, yang meresponi penderitaannya di hadapan Tuhan. Memang pada Ayub ada bagian yang dikoreksi oleh Tuhan sendiri, tetapi ada juga bagian yang dinilai positif oleh Tuhan karena

menyatakan suatu reaksi yang jujur dan keinginan Ayub berelasi dengan Tuhan. Gambaran Naomi tentang Tuhan di dalam konteks penderitaannya, adalah gambaran Tuhan yang mengacungkan tangan-Nya kepada dia, karena mungkin Naomi merasa bersalah tidak ikut di dalam pergumulan bangsa Israel ketika ditimpa masa kelaparan. Sebuah proyeksi dari pikirannya sendiri, yang kemudian diterapkan secara salah memandang rencana Tuhan. Kerusakan seperti ini membawa dia ke dalam satu keadaan yg tanpa pengharapan dan sukacita, tidak bisa lagi memberi, namun tetap ada tekanan bahwa ia harus memberi dan melayani. Kehidupan seperti ini menciptakan keagamaan yang pura-pura dan palsu, pertumbuhan rohani yang semu dan akhirnya berakhir pada kemunafikan. Naomi seharusnya introspeksi diri tetapi dia tidak melakukannya, malahan hatinya penuh kepahitan dan kemarahan.

### Melihat Kepahitan Lebih Besar daripada Kasih Tuhan

Yang lebih kacau dari Naomi adalah doktrin Allah, ketika akhirnya ia berhasil 'mengusir' Orpa. Begitu kata "Yahweh" keluar dari Naomi, Orpa langsung pergi, karena ia tidak melihat pengharapan pada Tuhan Israel, setelah melihat orang Israel sendiri yang mengatakannya. Tetapi Rut tetap berpaut kepada Naomi. Rut mengoreksi pandangan tentang Allah yang kacau dari Naomi.

Tuhan sering mengirim orang yang suka mengeluh sebagai salah satu cara mendewasakan kita, apakah kita terhasut atau mengatasi uneg-uneg orang tersebut. Di dalam hal ini, Rut

mengatasinya. Orang dari tanah kafir yang seharusnya tidak mengenal Yahweh, diam-diam menyaksikan bagaimana keluarga Elimelekh tetap beribadah kepada Tuhan, sekalipun di tanah asing. Ada sesuatu yang membekas di dalam kehidupan Rut, sehingga Rut tidak goncang seperti Orpa. **Rut meng-akarkan imannya kepada Tuhan, bukan kepada Naomi.**

Orang yang imannya berakar kepada manusia, akan mudah sekali kecewa. Berapa banyak orang tidak percaya yang tidak mau menjadi Kristen karena kecewa dengan orang-orang Kristen? Berapa banyak juga orang-orang di dalam kekristenan yang kecewa kepada orang Kristen yang lain, atau mungkin kepada hamba Tuhan, dan akhirnya meninggalkan gereja? Imannya tidak berakar kepada Tuhan. Ada sesuatu yang baik, waktu Tuhan mengizinkan kita tidak bisa lagi percaya kepada orang lain. Itu adalah saat pendewasaan yang mungkin Tuhan mau kerjakan di dalam kehidupan kita, untuk mengakarkan iman kita kepada Tuhan dan bukan kepada manusia. Rut bisa berpaut kepada Naomi pasti karena dia terlebih dahulu berpaut kepada Tuhannya Naomi. Rut tidak mau melepaskan Naomi. Ini bukan hanya solidaritas seperti yang orang-orang humanis tafsirkan, tetapi juga terutama iman yang berakar kepada Tuhan. Reaksi Naomi berikutnya seperti orang yang tidak percaya, ia menyuruh Rut pulang seperti Orpa, kepada bangsanya dan terutama kepada dewa-dewanya. Rut yang berasal dari tanah kafir yang seharusnya lebih junior, justru menyatakan iman yang lebih besar kepada Tuhan.

Rut mengatakan kalimat yang sangat indah pada ayat 16, yang berbeda dengan ayat ke-10 *“kami ikut dengan engkau pulang kepada bangsamu”*. Ayat 10 hanya membicarakan solidaritas bangsa. Namun, solidaritas bangsa tidak membawa ke mana-mana. Kita tidak diselamatkan di dalam Israel. Ayat 16 mengandung iman yang melampaui solidaritas terhadap bangsa *“sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, ... bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku”*. Kita kagum dengan manusia yang berhasil mengatasi batasan-batasan ras; celaka kalau orang Kristen tidak lulus dalam bagian ini. Namun yang dimiliki oleh Rut – berbeda dengan Orpa – ***bukan hanya sekedar solidaritas bangsa, di dalam hati Rut sebenarnya tersimpan satu sikap ibadah yang dalam.***

Kalimat itu sebenarnya satu tusukan untuk Naomi yang gambarannya tentang Allah sudah kacau luar biasa, sehingga harus ditolong oleh orang seperti Rut yang lebih belakangan mengenal Tuhan. Dalam hal ini Rut lebih dewasa dibanding Naomi yang sudah lama beribadah kepada Tuhan. Setelah kalimat ini dikatakan, Naomi tidak bisa apa-apa, dikatakan di ayat 18: *Ketika Naomi melihat, bahwa Rut berkeras untuk ikut bersama-sama dengan dia, berhentilah ia berkata-kata kepadanya.* Sekalipun bukan perkataan langsung dari Naomi ataupun Rut, ayat 18 ini adalah suatu sisipan keterangan penulis yang menyatakan keadaan Naomi, yang tidak melihat iman Rut kepada Tuhan. Dia hanya melihat bahwa Rut bersikeras mau pergi dengan dia. Pikirannya tidak berakar kepada Tuhan.

Yang menarik adalah perkataan Rut di ayat 17 “...*di mana engkau mati, akupun mati di sana ... Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!*”

Ayat 17 ini merupakan suatu ayat yang sangat indah yang sering dipakai di dalam pernikahan (*if anything but death parts me from you*). Apakah ini keluar dari konteks asalnya? Tidak. Di dalam keadaan penderitaan seperti itu, Rut yang memiliki iman yang benar, siap ‘hancur’ bersama Naomi (*where you die I will die*). Itu yang disebut kasih yg sejati. Hal ini kontras dengan keadaan keluarga Naomi, yang ketika di dalam kesulitan pergi ke Moab. Dan di dalam keadaan kesulitan, justru Naomi yang menyuruh Rut meninggalkan dia, persis seperti yang dia lakukan ketika Israel menderita kelaparan. Tapi Rut tidak meninggalkan dia. Ini tentu saja lebih dari sekedar solidaritas, tapi orang yang betul-betul mau hidup bersama-sama, bahkan di dalam proses menuju kehancuran sekalipun, “*where you die I will die and there will I be buried.*”

A van de Beek dalam artikelnya “*Calvinism as An Ascetic Movement*” menyatakan, bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan **seperti Kristus yang menyertai kejatuhan manusia sebagai ekspresi kasih yg sejati**. Kasih bukanlah usaha untuk mengembangkan potensi menjadi aktualisasi diri mencapai target ini dan itu. Itu narsis yang terselubung, bukan kasih. Yesus datang ke dunia bukan untuk mencapai sesuatu untuk diri-Nya, tapi justru untuk kehilangan

diri-Nya sendiri. Yesus mempunyai ruang gerak yang sangat bebas di surga, tetapi Dia mengikat diri-Nya di bumi. Sedangkan setan sudah diberi ruang gerak sangat besar, namun dia merasa tetap tidak cukup, merasa kurang ruang gerak, dan mau lebih besar lagi.

Keberadaan kita bukanlah untuk menyatakan betapa banyaknya yang saya bisa capai selama di dunia ini, melainkan: berapa dalam saya mengerti pentingnya mengasihi orang-orang dalam kejatuhan/kegagalannya. Apakah ini merupakan kemuliaan dalam penderitaan? Bukan. Tetapi ini penderitaan karena kasih yang tulus. Karena kasih yang sejati adalah kasih yang berkorban. Bagi Rut, Moab lebih menjanjikan kalau dipikir dari perspektif manusia. Dia adalah orang Moab dan bisa menikah lagi dengan orang Moab, tidak seperti di Israel dengan model keagamaan yang sangat eksklusif terhadap orang dari bangsa kafir. Tetapi Rut, seperti Yesus Kristus, memilih menyertai proses kejatuhan Naomi. Ada satu kerinduan dan kesiapan untuk berjalan bersama-sama dengan Naomi.

Ketika Naomi kembali ke Bethlehem, orang-orang terkejut melihat dia. Mereka terkejut bukan sekedar karena lama tidak bertemu. Ada sesuatu yang sangat mengejutkan yang ada pada diri Naomi, mungkin wajahnya yang kusut dan tua, tidak ada sukacita. Naomi di dalam bahasa aslinya berarti *pleasant*/menyenangkan. Orang-orang itu masih mengenali Naomi, tetapi di sisi lain mereka juga bertanya-tanya, apakah dia betul Naomi. Sekali lagi, di dalam

kepahitan dan kemarahannya, Naomi mengatakan kepada mereka untuk tidak memanggilnya Naomi. Kebahagiaan itu sudah lewat, dan yang ada sekarang hanya kepahitan, sehingga ia meminta dipanggil Mara yang dalam bahasa Ibraninya berarti pahit.

Ada dua macam reaksi orang yang tidak bisa keluar dari kesulitan dan kebencian masa lampau. Yang pertama adalah **balas dendam**, dan yang kedua seringkali dianggap lebih lunak, yaitu **traumatis**. Traumatis memang lebih baik daripada balas dendam, tapi tetap merupakan kegagalan keluar dari masa lampau. Dia tidak bisa menutup hal-hal yang terjadi di dalam masa lampaunya. Ketika ada sentilan-sentilan kesulitan muncul, langsung mengeluarkan kalimat sarkastik. Di dalam bagian ini, kalimat Naomi jelas menyatakan ketidakpercayaan, kepahitan karena tidak bisa menutup masa lampaunya.

### **Kasih Setia Tuhan – Great is Thy Faithfulness**

Di dalam ayat 21 Naomi mengatakan, *“Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku.”* Dia pergi karena tidak ada makanan. Dia hanya melihat bagian yang mau dia soroti saja, yaitu anggota keluarganya, yang tidak betul-betul penuh juga, karena

waktu itu anak-anaknya belum menikah.

Ketika dia kembali, juga tidak benar-benar kosong karena dia mendapat berkat yang begitu besar, yaitu Rut yang memiliki iman yg dewasa kepada Yahweh. Dia tidak melihat bagian ini. Dia tidak melihat anugerah Tuhan yang masih ada pada dia. **Yang dilihat selalu bagian yang kurang.** Ini ciri khas orang yang pahit dan tidak percaya lagi kepada Tuhan. Bersamaan dengan itu **kepekaan terhadap anugerah Tuhan juga hilang.** Hal ini kontras dengan kalimat yang diucapkan oleh Ayub, “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil. Terpujilah nama Tuhan”, pengakuan yang sederhana tapi merupakan kristalisasi dari teologi anugerah.

Ketika kita sakit, bangkrut, atau lain sebagainya, kita memiliki dua pilihan: **mengikuti teologi Naomi atau Ayub.** Naomi lagi-lagi tidak bisa menjadi berkat. Padahal, di ayat 22 Tuhan sudah mempersiapkan suatu masa depan yang cerah bagi Rut dan juga Naomi, memulihkan kembali keluarga Naomi yang hampir lenyap. Tuhan bisa memberikan kembali pengharapan. Kendati keadaan hancur seperti ini, masih ada kebaikan Allah. Kalau kita peka, dengan rendah hati, kita bisa melihat ada pekerjaan Tuhan, termasuk juga di negara-negara yang paling kita anggap tidak maju dan ketinggalan. Di

sisi lain, dalam keadaan yang seolah paling diberkati dan kehadiran Tuhan ada di sana, bukan berarti tidak ada kelemahan, karena bagaimanapun dunia tetap bukanlah Firdaus.

*Setting* kehidupan (Sitz im Leben) dalam kitab Rut adalah “musim menuai/ *harvest*”, suatu peristiwa sederhana. Banyak orang Reformed membaca kitab Rut dari perspektif Teologi Perjanjian, yaitu tentang rencana Tuhan di dalam silsilah keluarga Yesus Kristus yang menyertakan Rut. Atau dari perspektif memasukkan orang kafir, seperti versi Matius. Memang itu suatu perspektif Kristen, tapi orang Yahudi sendiri mempunyai perspektif yang lain. Mereka melihatnya di dalam perspektif keseharian, di dalam hal yang sederhana, musim penuaian, dan bagi orang Yahudi segala sesuatu adalah sakral. Tidak ada yang keluar dari wilayah sakral, tidak ada yang disebut dengan sekuler. Karena itu, bukan hanya Rut tapi juga Kidung Agung, adalah sakral untuk orang Yahudi. Pada waktu mereka menghayati kitab Rut, mereka ingin mengaitkan bagaimana Tuhan mengaruniakan musim menuai di tengah-tengah zaman yg sulit. Tuhan tetap bekerja. Apalagi kalau menghayati bagian ini pada waktu orang Israel dibuang ke dalam penjajahan Babilonia, seperti mirip dengan gambaran Naomi yang pahit, tetapi di Babilonia tetap ada musim menuai, ada tuaian. Waktu mereka menuai, mereka baca lagi Rut. Dengan keadaan seperti ini, Tuhan sedang menyediakan masa depan yang cerah, selalu ada pengharapan.

Kita sebagai orang percaya tidak boleh berhenti berharap. Ketika

melihat matahari terbit, kita seharusnya juga ingat bahwa “Great is Thy faithfulness”, besar kasih setia Tuhan, dan bukan hanya ketika kita mendapat jalan keluar dari pergumulan. Orang Yahudi belajar untuk menghitung berkat Tuhan di dalam hal-hal yang paling sederhana, dalam rutinitas musim. Itu membangkitkan iman mereka bahwa **Tuhan setia**. Berapa di antara kita yang mengatakan bahwa Tuhan itu setia, dengan melihat hal-hal yang rutin terjadi? Pada waktu ada makanan, bisakah kita mengaitkan rutinitas dan kehidupan sehari-hari ini seperti orang Yahudi, yang mengatakan, “Inilah Tuhan yang masih memberikan kepada kita pengharapan.” Tuhan sangat sabar untuk membentuk Naomi. Pada bagian akhir dari kitab Rut, Tuhan memulihkan kondisi dan kepahitan yang ada pada Naomi. Naomi dipeluk sedikit demi sedikit sampai akhirnya dia bisa melihat pekerjaan Tuhan yang dinyatakan melalui keluarga ini, melalui pernikahan Rut dan Boas, serta anak mereka yang menjadi nenek moyang dari Raja Daud, dan juga Yesus Kristus. Satu masa depan yang sangat cerah sedang dipersiapkan oleh Tuhan bagi mereka yang bergumul dengan jujur menyelesaikan masa lampau. Mengatakan tidak ada kepahitan dan kesulitan, itu menipu diri. Itu bukan kepercayaan yang realistis. Persoalannya bukan terletak pada ada atau tidak adanya kekecewaan, melainkan apakah kita bisa menutup masa lampau tersebut bersama dengan Tuhan. **Waktu kita bisa menutupnya dengan benar, kita akan punya mata yang selalu melihat pengharapan yang ada di depan, yang Tuhan sedang persiapkan bagi kita masing-masing.**



# Pimpinan Roh Kudus dalam Keluarga

Oleh : Dr. P.J. (Flip) Buys

Dr. P.J. Flip Buys adalah pendiri Mukhayo Theological College Afrika, dia mempunyai beban penginjilan yang sangat besar bagi dunia dan telah mendirikan badan misi bagi mereka yang terkena HIV. Ia sebagai *co founder* dari Mukhayo Community Development Centre yang menggembalakan kurang lebih 1500 anak-anak yatim piatu dan 500 orang dewasa yang terkena HIV. Beliau telah menikah selama 41 tahun dikaruniai 2 orang anak.

Dr. Flip Buys mempunyai latar belakang keluarga, orangtua yang saleh dan mencintai Kristus. Kehidupan ayahnya menjadi teladan bagi dirinya,

ayahnya adalah seorang yang dipenuhi oleh pimpinan Roh Kudus. Ibunya meninggal dalam usia 45 tahun karena *stroke*, meninggalkan Flip Buys yang masih berumur 9 tahun dan ketiga saudaranya. Sejak kematian ibunya, setiap hari ayah Flip Buys harus bangun pagi-pagi sekali, pukul 4 subuh, memasak bagi keempat anaknya untuk bekal mereka pergi ke sekolah. Flip dan saudara-saudaranya selalu terbangun karena nyanyian sang ayah yang sedang memasak bagi keluarganya. Ayahnya selalu menyanyikan Mazmur 141, pernyataan kesedihan hatinya dan sekaligus iman yang bergantung kepada Kristus.



**Kepada Engkau saja aku mencurahkan air mataku,  
Engkaulah tempat perlindunganku.  
Janganlah hancurkan aku dalam kepedihanku,  
Hanya Engkau saja yang dapat menghibur aku.**

Flip Buys belajar bagaimana Roh Kudus melindungi dan mengiringi ayahnya sehingga ia dapat mengatasi masa-masa yang sulit dengan kekuatan dari Mazmur dan Firman Tuhan. Ini terjadi 60 tahun yang lalu, dan ia seringkali sedih mendengar nyanyian itu tapi juga dapat melihat keteguhan iman dari ayahnya. Walaupun ayahnya sering menangis ketika menyanyi, ia dapat melihat kekuatan Roh Kudus dan Allahlah yang menjadi perlindungan bagi ayah dan keempat anak-anaknya. Melalui semua pengalaman itu, Flip Buys mengerti betapa pentingnya peranan Roh Kudus dalam sebuah keluarga.

## PERANAN ROH KUDUS DALAM PERNIKAHAN

Flip Buys menjelaskan bagaimana pentingnya peranan Roh Kudus dalam pernikahan melalui kitab Efesus. Efesus 5:18 – 6:4

*“Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh.  
Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat.”*

Kitab Efesus adalah salah satu surat yang dikirim oleh Rasul Paulus kepada gereja-gereja, dan khususnya di sini /adalah gereja di kota Efesus. Surat ini menyiratkan perhatian dan kasih Paulus yang sangat besar kepada orang-orang

non Yahudi (*the gentiles*), mereka yang menjadi orang Kristen karena pemberitaan Injil dari Paulus. Kitab ini dibagi atas dua bagian; pertama pasal 1-3, adalah surat yang ditujukan kepada orang-orang kudus, penilik jemaat, dan diaken agar mereka tidak kembali lagi kepada penyembahan berhala. Selanjutnya juga ada ajaran tentang keselamatan, dipilih sebagai anak-anak Allah, tentang mengasihi dan cara hidup yang benar, tidak lagi duniawi, dan untuk tetap mengerjakan keselamatan serta berdiri teguh dalam Tuhan. Paulus juga menyebutkan bahwa ia mengirim Tikhikus kepada mereka (2 Tim 4 : 12). Bagian kedua pasal 4-6, di bagian ini Paulus mengintruksikan agar mereka taat, mengikuti prinsip-prinsip dan kewajiban orang Kristen dalam beragama maupun dalam relasi dengan sesama serta mempertahankan iman mereka dalam Kristus.

Paulus memakai kalimat “menanggalkan manusia lama” (Efesus 4: 22). Seperti ilustrasi melepaskan baju yang lama dan mengenakan baju yang baru, cara hidup yang lama harus disingkirkan, dilepaskan, dan diganti dengan mengenakan yang baru, yaitu cara mengasihi yang baru, cara hidup yang baru. Jika kita memakai baju lama, baju yang bau itu, kita tidak bisa mengenakan baju yang baru. Tapi di dunia ini banyak orang mau memakai baju yang lama dan yang baru sekaligus, di dalam istilah teologi “sinkretisme”, mencampurkan pemikiran Kristen dengan pemikiran lama yang salah, yang memakai ukuran duniawi.



Kita, dengan diri kita sendiri, tidak punya kekuatan untuk mempunyai cara hidup yang baru; jika Roh Kudus yang mengontrol hidup kita, maka akan memungkinkan kita hidup dengan cara yang baru. Efesus 5:18 mengatakan, ketika seseorang mabuk, ia dikontrol oleh anggur dan alkohol sehingga tidak dapat mengontrol dirinya, bahkan dia mengeluarkan kata-kata yang kasar, keluar dari isi hatinya yang jahat. Di daerah pertambangan Afrika Selatan, banyak orang alkoholik dan sangat sulit membawa mereka terlepas dari pengaruh alkohol, karena orang-orang yang di bawah pengaruh alkohol mempunyai moral yang buruk, mereka tidak dapat mengontrol dirinya. Hanya melalui Injil mereka dapat dibebaskan dari kebiasaan mereka yang buruk. Allah Roh Kudus saja yang memungkinkan kita semua keluar dari cara hidup yang lama dan mempunyai cara hidup yang baru. Kita harus dikontrol oleh Roh Kudus, yaitu dipenuhi Roh Kudus, Roh Kudus yang mempengaruhi pola

kehidupan kita. Dia memberikan kekuatan untuk melepaskan kebiasaan yang lama, dan memberi kekuatan untuk menjalankan hidup yang baru. Dipenuhi Roh Kudus adalah sesuatu yang senantiasa berlangsung terus menerus dan harus dikerjakan terus menerus di dalam kehidupan kita setiap hari, sampai kita meninggal.

### Bagaimana Kita Dipenuhi oleh Roh Kudus ?

#### ***Pertama: Kita dipenuhi oleh Roh Kudus melalui Firman Allah.***

Dalam kita Efesus dan Kolose, kita menemukan kemiripan tentang dipenuhi oleh Roh Kudus. Kitab Efesus mengatakan "dipenuhilah oleh Roh Kudus", dan Kolose 3:16 dipakai kalimat "biarkanlah Firman Allah itu berdiam di dalam dirimu dengan melimpah-limpah". Artinya, ketika semakin banyak Firman Allah masuk



ke dalam diri kita, maka kita akan dipenuhi oleh Roh Kudus yang semakin melimpah juga. Caranya adalah dengan membaca Alkitab, mempelajari Firman, mendengarkan khotbah, merenungkannya, menghafalkan ayat-ayat kuncinya.

**Kedua: Kita dipenuhi oleh Roh Kudus melalui nyanyian-nyanyian.**

“Berkatalah seorang dengan yang lain dengan mazmur dan kidung pujian” (Efesus 4: 9). Dengan menyanyi, Firman Tuhan masuk lebih dalam ke hati kita. John Calvin mengatakan bahwa musik yang baik adalah seperti corong yang masuk ke dalam hati. Jika kita mau memasukkan bensin ke dalam mobil, kita memerlukan corong untuk memasukkan bensin tersebut. Bensin itu seperti Firman Tuhan dan tangki bensin itu sama seperti hati kita. Musik adalah corong yang memasukkan Firman Tuhan ke dalam hati kita. Ketika kita mengalami kesulitan di dalam hidup, maka nyanyian akan mengingatkan kita akan Firman Tuhan. Bernyanyilah sejak kita masih kecil, sering-seringlah bernyanyi bersama anak-anak kita semenjak dari mereka kecil. Ketika mereka remaja dan sering bertengkar, kita tidak usah memarahi mereka, ajaklah mereka menyanyi.

**Ketiga: Bagaimanakah kehidupan orang yang mau dipenuhi Roh Kudus?**

Hai istri-istri, jika kau ingin dipenuhi oleh Roh Kudus, apa yang harus kau lakukan? Ayat Alkitab dalam Efesus 5 dan 6 ini sangat konkrit menyatakan bagaimana seharusnya relasi suami istri dan relasi anak terhadap orang tua. Paulus mengulang kata-kata ini sebanyak 4x di bagian yang lain.

**Keempat: Bagaimana kehidupan suami istri yang dipenuhi Roh Kudus?**

Di dalam Efesus 5:31 tertulis: “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging” Firman Tuhan tentang peranan suami ditemukan pertama kali dalam Kejadian 2:24, kemudian Tuhan Yesus mengulangi di dalam Matius 19:5 dan Markus 10:7. Ini adalah rancangan Allah untuk pernikahan (*God's blue print for marriage*).

**Apakah Itu Pernikahan ?**

Ada 3 hal penting untuk menjadikan pernikahan yang baik yaitu: *Leaving, Cleaving dan Weaving*.

**Leaving - Meninggalkan**

Sebelum engkau menikah, orang-orang yang terpenting di dalam hidupmu adalah orang tua dan saudara-saudaramu. Tapi setelah menikah, pasanganmu adalah yang nomor satu dan yang terpenting. Keluargamu adalah yang nomor dua. Engkau tidak akan mempunyai pernikahan yang baik jika orang tuamu masih mengatur hidupmu. Meninggalkan orang tuamu dan saudaramu adalah harga yang harus dibayar untuk kebahagiaan sebuah pernikahan. Sama seperti bayi yang baru lahir tidak bisa bertumbuh dengan sehat jika tali pusarnya tidak dipotong, demikian juga dengan pernikahan, pernikahan tidak mungkin sehat jika tidak dipisahkan dari orang tuanya. Jika pasangan muda tidak diberikan kesempatan untuk mempunyai kehidupan yang terpisah dari orang tua, maka mereka tidak dapat mempunyai pernikahan yang sehat. Jika suami

membandingkan istrinya dengan ibunya dalam hal memasak atau membersihkan rumah, dia masih belum meninggalkan ibunya. Atau ibu-ibu yang terus memberitahukan menantu perempuannya untuk membuatkan makanan yang disukai anak laki-laknya, maka ia adalah ibu yang gagal karena masih terus mau mencampuri pernikahan anaknya.

### **Cleaving - Terikat menjadi Satu**

Pernikahan adalah perjanjian (= *covenant*) antara aku – pasangan – Allah (Amsal 2:17), sebuah ikatan kontrak seumur hidup. Dalam bahasa aslinya, itu berarti ikatan yang seperti dua kertas disatukan dengan lem, maka tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lain karena dua-duanya pasti robek dan terluka. Akan lebih mudah jika pasangan tersebut berpisah karena salah satunya meninggal daripada berpisah karena perceraian. Perceraian membuat hati keduanya terobek-robek, anak-anak pun ikut terobek dan bertumbuh dengan tidak sehat. Untuk menjadi satu, itu berarti setia satu sama lain, ada kesetiaan antara suami dan istri apapun yang terjadi. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kalau tidak ada lagi perasaan kasih yang dirasakan di antara pasangan, maka boleh bercerai. **Kasih itu bukan perasaan tapi perintah, Tuhan yang memerintahkan mereka untuk saling mengasihi. Ketika pasangan sudah mengerti bahwa kasih adalah perintah Tuhan, maka mereka akan berusaha untuk mengasihi sehingga perasaan kasih itu akan muncul kembali.** Sama seperti bunga, jika bunga = perintah Tuhan, maka keharuman bunga = perasaan. Waktu bunga ada, keharuman ada juga. Perasaan kasih akan timbul sesudah kita taat pada perintah Tuhan untuk mengasihi. Di dalam

pernikahan yang baik, perasaan kasih akan terus bertumbuh di dalamnya.

### **Weaving - Merajut**

Di dalam pernikahan, kehidupan seksual bukan menjadi cara utama untuk menjadi satu. Di Afrika banyak sekali terjadi penyakit AIDS karena kehidupan bebas. Justru ketika pasangan menjaga diri untuk tidak menjalin hubungan seks sebelum menikah, maka angka AIDS menurun. Angka pengidap AIDS di Uganda mencapai 20 %. Tapi Presiden Uganda dan istrinya adalah orang Kristen yang *berkomitmen*, mereka mempunyai gereja yang kuat yang mengadakan program menjaga diri (*abstinence*) sebelum menikah. Para pemuda diubah pandangannya, bahwa tidur dengan banyak orang bukanlah sesuatu yang perlu dibanggakan justru malah memalukan, mereka berhasil mengubah tekanan sosial dari kawan-kawan mereka, dan setelah 2-3 tahun mereka mulai mengubah dunia. Sekarang angka pengidap AIDS turun dari 20% menjadi hanya 6% saja di Uganda. Perintah Allah membawa kesehatan dalam masyarakat.

### **Peran Istri dan Suami dalam Keluarga**

Ketika Alkitab menyatakan dua menjadi satu daging, pernikahan bukan berbicara tentang *sexual relationship* tapi total *sharing*. Di Kejadian 1:18 Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Allah memberikan pernikahan untuk memecahkan kesepian kita, sehingga keduanya bisa berbagi. Mereka berbagi rumah, makanan, keinginan, perasaan, dan juga tubuh. Jika tidak ada penyerahan total maka tidak akan terjadi kepuasan total

secara seksual juga. Di Kejadian 2:25 mereka telanjang tapi tidak merasa malu, karena mereka membagi segala sesuatu. Tuhan memberi kepada kita satu orang saja yang kita bisa berbagi secara total dengannya (Kejadian 2:22).

### Peran Istri

Peran dari seorang istri yang dipenuhi Roh Kudus seperti yang dikatakan di dalam Efesus 5:22-23 : *“Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat.”* Bagian ini sering dimengerti dengan tidak tepat. Di beberapa kebudayaan, suami seperti seorang raja dan istri sebagai budak. Suami adalah atasannya dan istri bawahannya. Dalam kebudayaan di Afrika, seorang istri harus melayani suami seperti budak, dia harus berlutut di hadapan suaminya yang duduk di meja ketika menyediakan makanan.

Apa sebenarnya arti seorang istri tunduk kepada suami? Di Efesus 5: 22-23, istri harus hormat (*respect*) kepada suaminya dan memberi kesempatan kepada suami untuk menjadi pemimpin dalam keluarganya. Istri harus menggunakan talentanya, kemampuannya, kepandaiannya bukan untuk menahan tapi mendukung suaminya. Tuhan tidak mau istri menjadi orang yang bodoh. Ketertundukan adalah menggunakan semua talenta dan karuniamu untuk mendukung suami menjadi pemimpin. Suami tidak bisa berfungsi kalau istri tidak jadi penolong. Banyak keluarga yang istrinya tidak memberi porsi pemimpin kepada suami, pernikahannya tidak sehat dan suami menjadi tidak efektif.

### Peran Suami

Efesus 5:25 mengatakan : *“Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya”*. Bagaimana suami yang dipenuhi Roh Kudus? Suami yang dipenuhi oleh Roh Kudus akan mengasihi istrinya, mencarikan yang terbaik bagi istrinya, setiap keputusan yang diambil akan membawa kebaikan bagi istrinya juga. Tuhan Yesus tidak hanya memberi perintah, tapi Dia memimpin dengan memberikan keteladanan bagi murid-murid-Nya (*lead through example*). Tuhan Yesus merendahkan diri-Nya, mencuci kaki murid-murid-Nya. Begitu pun dengan suami yang sungguh-sungguh mengasihi istrinya harus bersedia “mencuci kaki istrinya”. Suami yang mengasihi istrinya, akan membuat istrinya tunduk dan rela mengikuti kepemimpinannya. Peran sebagai Ayah harus ada di sana, sebagai kepala keluarga, yang menjalankan disiplin dan mendidik anak belajar mengasihi dan menghormati orang tua. Peran Ayah yang terbesar adalah untuk memimpin keluarganya dalam melayani Tuhan, memimpin kebaktian keluarga, membaca Alkitab, bernyanyi, dan berdoa bersama.

### Peran Keluarga

Efesus 6: 1 mengatakan : *“Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian”*. Perintah ini sama seperti yang dikatakan hukum ke-5, anak-anak yang mengasihi Tuhan, harus taat kepada orangtua. Tuhan sudah memberikan orangtua bagi mereka, anak harus menghormati orangtua karena orangtua berasal dari Tuhan. Anak yang memberontak kepada orangtua, juga memberontak kepada Tuhan.

### **Bagaimana orangtua yang dipenuhi Roh Kudus terhadap anaknya?**

Di dalam Efesus 6:4 dikatakan : *“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”*.

Orangtua jangan membangkitkan kemarahan anak-anaknya, orangtua harus mengasihi mereka.

Anak harus melihat teladan dari orangtuanya, mereka akan mengikut Tuhan karena contoh dari orangtuanya. Orangtua harus melihat anak-anak sebagai karunia (*gifts*) dari Allah. Alkitab mengatakan “beranak-cuculah dan bertambah banyak”.

Orangtua harus mempunyai peraturan yang jelas. Sama seperti di dalam ber-lalu lintas, peraturan yang jelas akan membuat jalan teratur dan aman; jika tidak ada peraturan yang jelas maka kita akan ketakutan bila berada di jalan. Demikian juga di dalam keluarga harus ada peraturan yang jelas, mana yang boleh dan mana yang tidak, sehingga anak-anak tahu dengan jelas bahwa ada batasan yang mereka harus taati dan ada hukuman jika mereka melanggarnya. Mereka juga harus tahu hukuman yang akan mereka terima jika mereka melanggar. Alkitab memerintahkan orangtua untuk mendisiplinkan dan mengarahkan. Orangtua yang dipenuhi Roh Kudus akan mengaplikasikan disiplin dengan kasih.

Ketika Dr. Flip Buys ingin mengajarkan anak-anaknya untuk menggunakan uang dengan bijaksana, ia memberikan mereka sejumlah uang untuk digunakan selama 1 minggu liburan. Anak laki-lakinya sangat efisien, dia menggunakan uangnya sedikit sekali, sedangkan anak perempuannya sangat boros, pada hari kedua pun uangnya sudah habis. Suatu pagi, anak laki-laki ini

menangis karena uangnya hilang. Flip Buys tahu, anak perempuannya-lah yang mencuri, dan dia harus dihukum. Dia harus mengganti uang adiknya beserta bunganya, dan harus mulai menyusun *budget* sehingga semua pengeluaran terencana dengan baik. Setelah anak perempuan ini besar, dia sangat berhati-hati menggunakan uangnya, dan sekarang dia bisa mengelola bisnisnya dengan baik. Dr. Flip Buys dan istrinya sangat bersyukur kepada Tuhan, karena didikan dan arahan yang dipimpin oleh Roh Kudus telah membuahakan buah yang benar di kehidupan anak-anak mereka.

### **Soli Deo Gloria**

*(Rina Iskandar, dari sharing Dr. Flip Buys di GRII Kelapa Gading)*

# TUHAN

# MERAJUT HIDUPKU

GRATIA



Sungai Gangga India

Tuhan merajut setiap langkah hidup kami, menjadi sebuah rajutan yang indah, demikian juga ia sedang merajut, hidup umat-Nya.

India, negara dengan penduduk kira-kira 1,3 milyar, sebagian besar penduduknya beragama Hindu. Hirarki kasta dalam agama Hindu menjadi kultur budaya yang seringkali menghambat kemajuan rakyat jelata. Tradisi sistem kasta telah menciptakan sebuah budaya yang menekankan hubungan hirarkis, kasta yang lebih rendah tidak mungkin mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Di sekolah, guru disebut guru dan dipandang tinggi karena sebagai sumber dari semua pengetahuan. Patriarkat, biasanya ayah, dianggap sebagai pemimpin keluarga. Bos dipandang sebagai sumber tanggung jawab utama dalam bisnis. Setiap hubungan dalam masyarakat harus memiliki hirarki kasta yang harus diperhatikan di mana pun warga India

berada. Wanita dianggap lebih rendah dari laki-laki, dan adat istiadat pernikahan mengharuskan wanita membayar mahar dalam pernikahan.

Di sisi lain, dalam kepercayaan Hindu mereka menganggap Sungai Gangga sebagai sungai yang suci. Semua orang melakukan aktifitasnya di sungai ini, baik untuk mandi, mencuci, dan juga membuang abu jenazah. Yang menyedihkan, bahkan jenazah yang belum habis terbakar hancur pun dibuang di Sungai Gangga ini, sehingga sungai ini sangat kotor tercemar oleh berbagai macam limbah. Betapa pentingnya Injil diberitakan di India yang penduduknya hampir 20% dari jumlah penduduk dunia ini.

## Perempuan India Itu Bernama Annamma

Annamma lahir dari keluarga India dengan ayah yang sangat berpendidikan tetapi berpikiran sangat kolot, sama seperti orang India lainnya, ia tidak menyukai anak perempuan. Ketika baru berusia dua bulan, ibunya meninggal dan si ayah menitipkannya pada neneknya. Pada usia dua tahun Annamma terserang polio. Betapa menyedihkan, ia seorang anak perempuan, dan terkena polio pula.

Neneknya meninggal ketika Annamma berusia 8 tahun, dan kemudian ia dibesarkan oleh paman dan istrinya yang memiliki seorang anak. Paman mengasihinya, tetapi istrinya tidak. Menurut adat di India, seorang anak yang diangkat berhak atas harta warisan, tetapi bibinya ini tidak ingin membagi warisan anaknya dengan Annamma. Bibinya sering menganiaya dirinya, sedangkan pamannya yang mengasihinya jarang ada di rumah, ia sering sekali pergi ke luar negeri, sampai ke Borneo.

## Mengapa Aku Dilahirkan Sebagai Wanita???

Tumbuh besar dalam kondisi seperti itu merupakan suatu tantangan besar bagi Anna, berkali-kali ia berusaha bunuh diri tetapi Tuhan mempunyai rencana lain. Pada tahun 1969 di kelas 12, ia berjumpa dengan YESUS KRISTUS dan menerima Kristus sebagai Juruselamatnya. Sejak itu ia mempunyai pandangan baru tentang hidup, ia merasakan ada panggilan khusus --Tuhan Yesus memanggilnya-- ia dapat mendengar panggilan itu,

jelas sekali. Setelah menyelesaikan kuliah ketika ia mulai bekerja, ia gelisah, panggilan itu semakin jelas, dan itu adalah panggilan untuk sepenuhnya mendedikasikan diri sebagai hamba Tuhan. Ia sudah tidak tahan lagi, Tuhan memanggilnya dan Annamma menyampaikan niatnya untuk masuk sekolah Teologi. Ayah dan pamannya menentang dengan keras, bahkan dengan tajam ayahnya memakai pepatah India untuk menghancurkan semangat Annamma, ia mengatakan:

*“Seekor kerbau yang mendaki dengan membawa beban berat akan berjalan dengan terkencing-kencing, dan kamu adalah kerbau yang cacat, maka kamu tidak akan sanggup menjalaninya”.*

Tetapi kalimat itu tidak dapat memadamkan hati Annamma untuk masuk Seminari. Ia mulai mencari beasiswa. Kebetulan ada seorang teman ayahnya di Anglican Church yang mau membiayai. Tetapi melihat kondisinya yang polio, ia membatalkan karena dengan kondisi seperti itu Annamma tidak mungkin bisa ditempatkan di mana pun. Annamma terus berusaha minta dukungan agar diizinkan masuk seminari. Frustrasi melihat tekad anaknya, akhirnya ayah Annamma membelikan tiket tanpa mengetahui bahwa sebenarnya Annamma tidak mendapatkan beasiswa, dan tidak memiliki apa-apa. Annamma berangkat tanpa dukungan siapa pun dan tidak membawa apa pun.

Pada saat pendaftaran, hal yang aneh terjadi. Baru saja ia mau menceritakan keadaannya, direktur seminari itu, seorang India, mengatakan, “Kamu



tidak usah menceritakan apa pun, seluruh biaya kuliah selama tiga tahun sudah tersedia.” Direktur itu rupanya sudah mendengar cerita tentang Annamma sebelum ia datang. Annamma sangat bersyukur dan bersukacita karena Firman Tuhan adalah kebenaran itu sendiri: “Tuhan yang memanggilmu adalah setia” (1Tesalonika 5:24).

Di seminari setiap orang membeli buku teologi, tetapi Annamma tidak berani keluar ke tempat pameran buku karena ia tidak mempunyai uang untuk membeli. Ia berdiam di kamar, membaca tentang Abraham yang mempersembahkan Ishak, “*Jehova Jireh*”, *God provided*, Tuhan yang menyediakan. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu kamarnya, memanggilnya, dan mengatakan bahwa ia harus membeli buku karena uang sudah disediakan untuknya. Annamma tertegun dan meneteskan air mata sukacita, betapa Tuhan pun mempersiapkan uang untuk membeli buku-buku yang ia butuhkan. *Jehovah Jireh*, Ia menyediakan, percayakah engkau?

Selama di seminari seluruh kebutuhan Annamma terpenuhi. Pada hari wisuda, bendahara seminari bertanya kepadanya, “Apakah engkau percaya Jehova Jireh?” Dengan yakin ia menjawab, “Iya, saya percaya.” Bendahara itu lalu menceritakan bahwa ada begitu banyak orang menyumbang atas nama Annamma, dan sebagian uang itu mereka salurkan juga untuk siswa-siswa lainnya. *Allah kita adalah Allah yang menyediakan segala sesuatu bagi rencana-Nya yang kekal.*

### **Mungkinkah Aku Menikah?**

Dalam hidupnya, Annamma selalu menghindari laki-laki, karena ia tidak mau mereka mengasihannya ataupun memanfaatkannya. Pada suatu malam tahun 1980, ia bermimpi menerima surat lamaran, dan sungguh benar esoknya ada surat lamaran dari Matthew Ebenezer di kantor. Annamma sama sekali belum pernah bertemu dengan Dr. Matthew Ebenezer, ia tidak mengenalnya. Temannya bertanya, “Apakah engkau akan menerima lamaran ini?” Annamma menjawab bahwa jika ini menjadi

kehendak Tuhan, ia akan menerimanya. Matthew seorang pria tanpa cacat, berpendidikan tinggi, dan seorang anak Tuhan. Padahal sebelumnya seorang gadis di seminari pernah mengatakan bahwa Annamma tidak mungkin menikah karena ia cacat. Ketika itu, gadis ini begitu marah karena Annamma melarangnya membawa pria ke dalam seminari.

Di India, bahkan mungkin di mana pun, orang berpikir bahwa wanita yang polio tidak mungkin menikah, karena tidak ada yang mau menikahi wanita cacat. Banyak orang mencurigai Matthew, juga temannya sendiri. Mereka curiga, apakah ini karena pendidikan Annamma yang tinggi (profesor pendidikan), atau karena warisan? Teman-teman wanitanya mengatakan kalau pasti ada yang salah dengan pria ini, yang mau menikahi seorang penderita polio dengan kaki kecil sebelah, dan berjalan dengan tongkat. Demikian juga Annamma mendapatkan tantangan yang hebat dari keluarganya, mereka curiga sekali akan maksud baik Matthew, mereka takut Matthew mempunyai agenda tersembunyi terhadap dirinya. Tetapi sesungguhnya tidak seperti pikiran mereka. Waktu Annamma menanyai Matthew, mengapa ia memillihnya, pria itu menjawab, **“Karena tanganmu terlipat, berdoa.”** Setelah menikah, Annamma dan Matthew melayani bersama sama di seminari, di kota Dehra Dun, India.

### **Pakailah Aku Tuhan, Sebagai Hamba-MU**

Tahun 1982, Annamma mulai mengajar di seminari. Selama 22 tahun mengajar dan membina para istri di seminari, ia menemukan banyak sekali masalah yang mereka hadapi. Banyak wanita dianiaya, pernikahan jadi seperti pembelian seorang istri yang boleh di-

perlakukan semena-mena. Perempuan-perempuan miskin yang dianiaya oleh suami mereka, adakalanya sudah tidak tahan lagi dan mencoba bunuh diri. Annamma dan suaminya berusaha menolong mereka, menjemput mereka malam-malam dari rumah sakit atau tempat-tempat penampungan. Banyak orang yang memaki-maki Matthew karena selalu membantu Annamma menolong perempuan-perempuan ini. Annamma bersyukur, suaminya selalu menopangnya dan mengatakan, “Jangan dengarkan mereka, lakukan saja, kamu sudah melakukan hal yang benar.”

Annamma berusaha untuk mencukupi kehidupan para wanita yang lari dari keluarganya karena dianiaya ini. Ia memakai sebuah ruangan dan mengajarkan mereka ketrampilan mendaur ulang kaos kaki yang sudah berlubang. Kerajinan tangan ini ternyata laku dijual. Mereka juga membuat berbagai macam selai dan *jelly*. Usaha ini mulai jalan, dan selanjutnya ia menyerahkan kepada pemerintah untuk dikembangkan.

Pada tahun 1999, Annamma cuti 1 tahun untuk menemani anaknya masuk kuliah di suatu desa. Di sana ia diminta untuk mengajarkan para perempuan melakukan proyek-proyek kecil seperti merajut, dan membuat kerajinan tangan lainnya. Annamma mulai mengajar perempuan-perempuan, baik yang Kristen maupun non Kristen. Dan, kembali ia menemukan banyak sekali tindakan kekerasan dan penganiayaan terhadap perempuan di sana. Tapi ada juga seorang perempuan yang baru bertobat, bersaksi bahwa ia mandul; lalu setelah berdoa memohon kepada Bapa di surga, ia pun hamil. Wanita ini kemudian masuk seminari.



Dehra Dun, India

Sebuah organisasi sosial, “Lion”, suatu hari melihat Annamma tidak mempunyai tempat yang memadai untuk melakukan semua kegiatannya. Mereka menawarkan sebuah tempat yang terbengkalai --di situ pernah terjadi pembunuhan-- yang pernah mereka tawarkan pada seminari untuk dipakai sebagai tempat mengembangkan program-program wanita tetapi seminari menolak. Annamma dengan uang yang pas-pasan memutuskan untuk mengambilnya.

Tidak ada yang mau membantu pendanaan karena pekerjaan ini pasti tidak menguntungkan. Suaminya, Matthew memandangnya dan bertanya, “Apakah kamu tetap akan mengambil tempat ini?” dan Annamma katakan, “Ya”. Lalu kata suaminya, “Kalau begitu keluarkan seluruh tabungan kita (yang seharusnya dipergunakan untuk membangun rumah tempat tinggal), pergunakan itu untuk merenovasi tempat tersebut.” Mathew dan Annamma

merenovasi tempat itu menjadi sebuah tempat yang cukup layak untuk ditinggali.

Pada tahun 2000 Annamma berhenti dari seminari. Kemudian 16 orang perempuan ikut bergabung bersamanya. Wanita pertama yang datang adalah seorang murid seminari yang sangat pandai; ia datang bersama 2 remaja dan seorang bayi, menderita penganiayaan selama 16 tahun yang tidak diketahui orang karena ia tidak mau mempermalukan Allah. *“Betapa sukacitanya saya, karena jika saya tidak mempunyai tempat ini, tidak mungkin saya bisa menampungnya. Karena tidak adanya dana, kami berdoa agar dia tidak menjadi beban, kami pun membuat kerajinan tangan dan menjualnya untuk pendanaan. Tuhan memberkatinya, suaminya terkena kanker dan meninggal setahun kemudian. Sekarang ia dan anak anaknya tinggal aman di Kanada.”*

Tantangan yang terbesar justru datang dari Gereja, *“Mereka menganggap yang saya lakukan adalah menganjurkan para perempuan ini untuk bercerai dari suaminya. Pernah ada seorang perempuan yang datang dengan kehancuran hati, ia sudah tidak tahan terhadap kekerasan dan penganiayaan yang dialaminya, dan berusaha bunuh diri. Saya minta Gereja untuk menolong perempuan ini, dan mereka menolaknya. Mereka menyuruh saya memulangkan perempuan ini ke suaminya dan mengampuni suaminya. Tapi saya katakan, ‘Apakah kalian dapat menjamin keselamatan perempuan ini?’ Mereka tidak tahu dan tidak mau tahu situasi yang dihadapi perempuan ini.”* Annamma menangis dan bertanya pada Tuhan, mengapa para penatua di gereja begitu buta dan hanya terikat dengan doktrin semata.

Annamma terus melayani para perempuan ini, menampungnya, namun juga mempersiapkan mereka untuk mengampuni suaminya, dan akhirnya berani kembali kepada keluarganya, memenangkan suaminya untuk percaya pada Tuhan. Di antara mereka bahkan ada yang suaminya akhirnya melayani Tuhan, anak-anaknya berhasil kuliah, mendapatkan pekerjaan baik, dan juga melayani Tuhan.

Sesungguhnya peperangan ini bukan peperangan Annamma, ia hanya alat-Nya. Ia ingat, 2 Tawarikh 20:1-30, Raja Yosafat menghadapi pasukan yang sangat besar. Dan ketika menghadapi tantangan yang besar ini, dia menyampaikan surat ini kepada Tuhan, katanya: *“Ya Allah, tidakkah Engkau akan menghukum mereka yang menyerang umat-Mu? Karena kami tidak bisa berbuat apa-apa, dan mata kami hanya tertuju pada Tuhan, ... .”* Sebagaimana Yosafat hanya melihat pada Allah dan minta kekuatan dari Allah,

Tuhan pun melakukan begitu banyak mujizat bagi para perempuan ini.

Suatu hari, Annamma bepergian sendiri ke Amerika. Dalam perjalanan, ia berbicara dengan seorang wanita, yang ketika Annamma menanyakan pekerjaannya, ternyata ia seorang istri pendeta yang dianiaya. Annamma mendoakan wanita itu dan memberikan kartu namanya. Beberapa tahun kemudian, seseorang menelpon Annamma, menanyakan apakah ia orang yang duduk di sebelah adiknya dan mendoakan dia? Dan orang itu mengatakan bahwa adiknya sudah melayani dengan seorang suami yang saleh, dia menyampaikan ucapan terima kasihnya, dan ingin bertemu dengan Annamma. Sesungguhnya Annamma tidak berbuat apa-apa, tapi Tuhan yang melakukannya melaluinya sebagai alat-Nya. *“Biarlah kita mau membiarkan Tuhan memakai kita sebagai alat-Nya untuk kemuliaan nama-Nya.”*

### Pengucapan Syukur, Jehovah Jireh

Bagaimanakah mencukupi kebutuhan penampungan wanita ini? Jawabannya: berlutut dan berlutut, memohon anugerah-Nya, sampai kemudian Annamma memulai usaha untuk mengumpulkan dana bagi penampungan perempuan-perempuan ini. Mereka, para wanita ini, mempunyai kemampuan dan hobi yang berbeda-beda. Usaha mereka sekarang adalah membuat *tapestry* dan membuka kafe makanan dan minuman yang terbuka bagi siapa pun. Ia menamakan perusahaan tersebut *“Himalayan Tapestry”*. Annamma bukan seorang usahawan dan tidak mengerti bisnis, tetapi ia tahu Tuhan adalah Ahli diatas segala ahli, Ia adalah *“Businessman”* terhebat.

Annamma mendidik para wanita ini untuk menjalankan usaha tersebut. Dengan 30 orang perempuan, mereka mengerjakan semuanya, mulai dari membeli bahan baku, membuat, menjual, dan sebagainya, tidak sepeser pun yang terhilang. Orang yang datang berbelanja kadang bertanya, “Apakah anda seorang Kristen?”, ia menanyakan kembali, “Mengapa Anda menanyakan hal ini?” Dan mereka mengatakan bahwa karena mereka melihat kualitasnya. Perempuan-perempuan itu mengerjakan dengan sangat mementingkan kualitas, sedang persoalan uang *belakangan*, yang penting produknya sangat bermutu. Mereka memuliakan Tuhan melalui produk mereka yang berkualitas. *“Walaupun tidak semua wanita-wanita ini orang Kristen, tetapi pagi-pagi sekali sebelum menjalankan semua kegiatan, kami melakukan pendalaman Alkitab dan berdoa. Setiap hari Jumat kami berpuasa. Allah akan menyediakan, Jehovah Jireh.”*

Dari hasil kegiatan usaha ini mereka mendukung sekolah 11 orang anak, semuanya dibayar penuh dari usaha ibu-ibu mereka yang bekerja di sana. *“Anak-anak ini sangat terpelajar. Jika Anda datang ke sana, Anda akan sangat heran menjumpai wanita-wanita dan anak-anak yang sangat terpelajar, fasih berbahasa Inggris, dan hafal ayat-ayat Alkitab.”*

Saat ini Annamma sedang menampung seorang perempuan non Kristen yang dijual ayahnya kepada suaminya yang tua, dan menjadikannya pelacur. Dia mempunyai seorang anak perempuan yang masih bersama suaminya. *“Jika Anda melihat perempuan ini, Anda akan melihat seorang perempuan*

*dengan tatapan mata yang kosong. Begitu menderitanya dia, sehingga tidak ada kata-kata yang sanggup untuk mendeskripsikannya.”*

Merupakan suatu tantangan yang besar untuk mendidik, melatih, dan mempersiapkan perempuan ini agar dia bisa bertumbuh, mengajaknya berdoa, dan menjadikannya kuat, agar dia bisa menghidupi dirinya sendiri, dan dapat menghadapi hidup dengan cara pandang yang berbeda.

Apa yang telah Tuhan lakukan dalam hidup Annamma dan perempuan-perempuan itu sungguh luar biasa. Orang-orang mengatakan bahwa ia seorang wanita yang pemberani. Tapi Annamma menyatakan dalam sebuah kalimat pengakuan yang sederhana:

*“Tetapi sesungguhnya yang kami lakukan hanyalah taat, taat kepada ALLAH, mau membiarkan diri kami dipakai sebagai alat-Nya, lalu ALLAH lah yang mengerjakan semuanya dengan sempurna dan indahnya. Tuhan merajut setiap langkah hidup kami menjadi suatu rajutan yang indah, demikian juga la sedang merajut hidup setiap wanita di mana pun berada. Kami sungguh bersyukur dan berterima kasih kepada Bapa di surga dan sangat-sangat mengasihi-NYA”.*

*(Megawati Wahab, dari sharing Annamma Ebenezer di GRII Kelapa Gading)*



# KKR di Toraja



